

**PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS
KECERDASAN MAJEMUK
DI MIN 2 CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

**FARIDA UMU MA'RIFAH
NIM. 191763003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1865 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Farida Umu Ma'rifah
NIM : 191763003
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di
MIN 2 Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **01 Desember 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 26 Desember 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA**

mat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama : Farida Umu Ma'rifah
NIM : 191763003
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KECERDASAN
MAJEMUK DI MIN 2 CILACAP

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A. NIP. 19810322 200501 1 002 Sekretaris Sidang/Penguji		22/12/2022
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/Penguji		21/12 2022
4	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama		22/12 2022
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd.. NIP. 19741202 201101 1 001 Penguji Utama		22/12 2022

Purwokerto, 23 Desember 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.KH.

Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan- perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Farida Umu Ma'rifah

NIM : 191763003

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di MIN 2 Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota tugas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Purwokerto, 09 November 2022
Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 197303125 200003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di MIN 2 Cilacap” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 09 November 2022

Hormat saya



Farida Umu Ma'rifah
NIM. 191763003

PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI MIN 2 CILACAP

Farida Umu Ma'rifah
NIM 191763003

Abstrak

Riset neuro psikologi menyatakan kapasitas kecerdasan manusia baru 10% yang sudah termanifestasikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu mengembangkan kecerdasan manusia, salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di kelas V MIN 2 Cilacap menerapkan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk. Berlandaskan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di kelas V MIN 2 Cilacap.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk di MIN 2 Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed method* perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas lima MIN 2 Cilacap. Adapun objek penelitiannya yaitu pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik telah menerapkan teori pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk. Adapun kegiatan yang dilakukan guru yaitu *Pertama*, perencanaan pembelajaran dengan melakukan tes MIR dan membuat *lesson plan*. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. *Ketiga*, penialain pembelajaran dilakukan dengan penilaian autentik. Instrumen penilaian aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa MIN 2 Cilacap telah menerapkan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk di kelas V sehingga kecerdasan peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci : Pembelajaran Tematik, Kecerdasan Majemuk, Madrasah Ibtidaiyah

Thematic Learning Based on Multiple Intelligences at MIN 2 Cilacap

Farida Umu Ma'rifah

NIM 191763003

Abstract

Neuropsychological research states that only 10% of human intelligence capacity has been manifested. Therefore educational institutions need to develop human intelligence, one of which is in the learning process. Teaching and learning activities in class V MIN 2 Cilacap apply thematic learning based on multiple intelligences. Based on this background, the author is interested in studying more deeply the Thematic Learning Based on Multiple Intelligences in class V MIN 2 Cilacap.

This study aims to provide an overview that describes and analyzes thematic learning based on multiple intelligences at MIN 2 Cilacap. The method used in this study is a mixed method, a combination of quantitative and qualitative, with the type of field research. The subjects in this study were fifth grade teachers at MIN 2 Cilacap. The research object is multiple intelligence-based thematic learning. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis used includes data reduction, data display and data verification.

The results of the study show that the application of thematic learning has applied thematic learning theory based on multiple intelligences. The activities carried out by the teacher are first, planning learning by conducting MIR tests and making lesson plans. Second, the implementation of multiple intelligence-based thematic learning is carried out with preliminary activities, core activities, closing activities. Third, other learning assessments are carried out with authentic assessments. Cognitive, psychomotor and affective aspects assessment instrument. This shows that MIN 2 Cilacap has implemented thematic learning based on multiple intelligences in class V so that intelligent students can develop well.

Keywords: Thematic Learning, Multiple Intelligences, Madrasah Ibtidaiyah

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba"	b	Be
ت	ta"	t	Te
ث	ša"	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa"	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha"	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa"	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	W
ه	ha’	h	Ha
ء	Hamza h	,	apostrof
ي	Ya’	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	ا	<i>Fatḥah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كاتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2	إ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	<i>Ḍukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يذهب	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fatḥah</i> + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fatḥah</i> +ya"mati	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah</i> + ya mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض		<i>Furūd.</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Faṭḥah</i> + ya mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Faṭḥah</i> + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuiti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

D. Bila ta'marbūṭah hidup atau dengan harakat, *faṭḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة النظر	Ditulis	<i>Zakātal-ḥiṭ</i>
------------	---------	--------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أُحَدِّثُ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

MOTTO

Believe in yourself and all that you are. Know that there is something inside you that is greater than any obstacle.

Christian D. Larson



PERSEMBAHAN

1. Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua Saya:
Bapak Imam Sutikno dan Ibu Nurhayati yang tidak pernah lelah mendoakanku.
2. Adik tercinta Azkiya Khoerul Elfinida dan Elfi 'amalia Zulaikha yang selalu menjadi penyemangat dikala lelah.
3. Dwi Arilaksono yang selalu menjadi penyemangat dan mendoakan.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa tercurahkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah, inayah dan keridhoan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang mu'min mu'minat sekalian. Amiin.

Penyelesaian Tesis ini yang berjudul "Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di MIN 2 Cilacap" ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Muhammad Rokib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa selalu terbuka menerima keluh kesah serta memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun, serta motivasi dalam menyelesaikan esis.
5. Segenap Dosen dan Staf Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, khususnya Dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H.

Saifuddin Zuhri, yang telah melancarkan urusan administrasi maupun memberikan pembelajaran hidup lainnya;

6. Untuk Kepala Madrasah, Guru, Wali Murid Kelas dan civitas akademika seluruh MI Negeri 2 Cialacap Kecamatan Jeruklegi yang sudah membantu terhadap kelancaran penulisan tesis.
7. Keluarga dan semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan dan memberi semangat saya dalam mengerjakan penelitian ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih, teiring doa *Jazakumulloh ahsanal jaza* semoga Allah membalas segala kebaikan dan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan hidup.

Purwokerto, 09 November 2022

Penulis



Farida Umu Marifah
NIM. 191763003



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	12
BAB II PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI SEKOLAH DASAR	
A. Pembelajaran Tematik di Tingkat Sekolah Dasar	14
1. Definisi Pembelajaran Tematik	14
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik	16
3. Landasan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	18
4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Tematik.....	21
5. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Tematik	29
B. Kecerdasan Majemuk	30

1. Pengertian Kecerdasan Majemuk	30
2. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk	31
3. Karakteristik Kecerdasan Majemuk	33
C. Keterkaitan Pembelajaran Tematik dengan Kecerdasan Majemuk	34
D. Hasil Penelitian yang Relevan	36
E. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Data Penelitian	44
D. Sumber Data Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pemeriksa Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
1. Latar Belakang MI Negeri 2 Cilacap	50
2. Data Profil MI Negeri 2 Cilacap	50
3. Visi, Misi dan Tujuan	51
4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di MIN 2 Cilacap	53
5. Keadaan Peserta Didik	54
6. Manajemen Display Kelas V MIN 2 Cilacap	55
B. Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di Kelas V MIN 2 Cilacap	57
1. Melakukan MIR (<i>Multiple Intelligences Research</i>)	57
2. Membuat <i>Lesson Plan</i>	58
C. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Tema 9	83
1. Kegiatan Pendahuluan	83

2. Kegiatan Penutup Pembelajaran	94
D. Penilaian Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk	95
E. Analisis Data	97
1. Perencanaan Pembelajaran	97
2. Kegiatan Pelaksanaan Pada Pembelajaran Tema 9	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

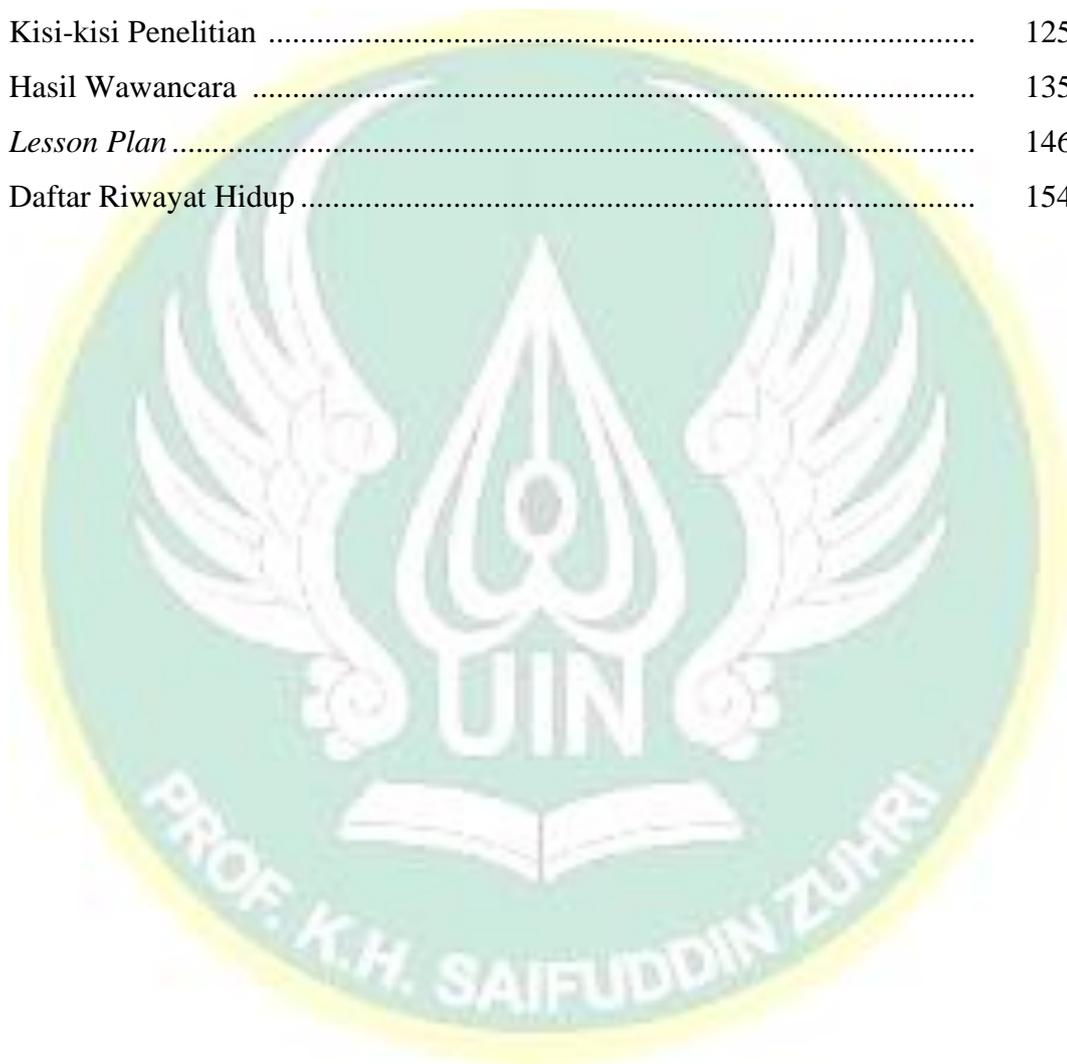


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir.....	41
Tabel 2. Wawancara.....	45
Tabel 3. Waktu Observasi Pembelajaran	46
Tabel 4. Profil MIN 2 Cilacap	50
Tabel 5. Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik	53
Tabel 6. Daftar Jumlah Siswa MIN 2 Jeruklegi.....	54
Tabel 7. Daftar Siswa Kelas V MIN 2 Jeruklegi	54
Tabel 8. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 1 Subtema 1	60
Tabel 9. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 2 Subtema 1	61
Tabel 10. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 3 Subtema 1	62
Tabel 11. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 4 Subtema 1	64
Tabel 12. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 5 Subtema 1	65
Tabel 13. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 6 Subtema 1	67
Tabel 14. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 1 Subtema 2	68
Tabel 15. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 2 Subtema 2	69
Tabel 16. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 3 Subtema 2	70
Tabel 17. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 4 Subtema 2	71
Tabel 18. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 5 Subtema 2	73
Tabel 19. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 6 Subtema 2	74
Tabel 20. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 1 Subtema 3	75
Tabel 21. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 2 Subtema 3	76
Tabel 22. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 3 Subtema 3	77
Tabel 23. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 4 Subtema 3	79
Tabel 24. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 5 Subtema 3	80
Tabel 25. <i>Lesson Plan</i> Pembelajaran 6 Subtema 3	81
Tabel 26. Pengamatan Pendahuluan Pembelajaran Tema 9.....	84
Tabel 33. Hasil Pengamatan Kegiatan Penilaian Tema 9	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	114
Pedoman Dokumentasi Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di MIN 2 Cilacap	118
Lampiran Foto Kegiatan Penelitian	119
Kisi-kisi Penelitian	125
Hasil Wawancara	135
<i>Lesson Plan</i>	146
Daftar Riwayat Hidup	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan dalam kurun waktu tahun 1900 diukur dalam suatu tes kecerdasan yang dikenal dengan istilah *Intelligence Quotient* (IQ). Tes ini dipelopori oleh Alfred Binet di Paris¹. IQ terukur dari hasil hitung usia mental dibagi usia kronologis dan dikali dengan 100. Alat pengukuran ini juga merambah ke daerah Amerika Serikat saat Perang Dunia I, dimana dalam pemilihan calon tentara dengan menguji lebih dari satu juta calon tentara Amerika. Kesuksesan AS dalam konflik menjadikan penemuan Binet ini menjadi benar-benar sukses, sehingga tes IQ terlihat seperti kesuksesan terbesar dalam dunia psikologi. Hal tersebut menjadikannya sebuah prediksi ilmiah yang benar-benar bermanfaat.

Tes kecerdasan kemudian berkembang lagi menjadi SAT (*Scholastic Aptitude Test*), seiring dengan perkembangan jaman makna akronim ini berganti menjadi *Scholastic Assessment Test*. SAT diklaim sebagai alat pengukuran kecerdasan majemuk. Adapun cara kerja dari alat ini yaitu dengan menambahkan skor matematika dan kemampuan verbal seseorang. Hal tersebut kemudian berkembang dengan menambah komponen logika dan tulisan.

Tes IQ tersebut seringkali digunakan dalam mengukur kecerdasan seseorang dalam seleksi masuk sekolah maupun perguruan tinggi. Misalnya jika IQ 130 maka orang tersebut akan diterima masuk di jurusan ini, dan jika IQ 129 maka tidak diterima. Bukti nyata penggunaan tes IQ salah satunya di kampus Havard dan Stanford.²

Sekolah yang diisi dengan siswa yang seragam terdengar adil, karena tiap orang di dalamnya diperlakukan sama. Akan tetapi sekolah ini memilih

¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (New York: Basic Book A Member of the Perseus Books Group, 1993), hal. 15.

² Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (New York: Basic Book A Member of the Perseus Books Group, 1993), hal. 17.

dan mengarahkan pada jenis pemikiran tertentu, sebut saja sebagai pemikiran IQ atau SAT. Misalnya makin mirip pemikiran seseorang dengan professor hukum legendaris Charles W. Kingsfield Jr.³, maka makin baik pula anda di sekolah dan makin siap dalam menangi metode pengukuran tipe IQ-SAT. Akan tetapi jika pemikiran orang tersebut berbeda dan tidak banyak dari kita yang pantas menjadi professor hukum, sekolah itu pastinya tidak adil untuk anda.

Pada abad ke-21, pengembangan potensi manusia lebih dominan pada IQ, tidak menitikberatkan pada kecakapan teknik untuk melaksanakan eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya. Riset neuro psikologi menyatakan kapasitas umat manusia hanya 10 % yang sudah termanifestasikan, tentunya hal tersebut sangat sedikit. Salah satu cara mengembangkan kemampuan potensi manusia yaitu bagaimana kita dapat mengoptimalkan potensi *brain and mind* untuk meraih peradaban secara efektif dan efisien⁴. Penggunaan metode yang sesuai dalam dunia pendidikan tentunya akan memaksimalkan potensi dalam diri seseorang, sehingga dapat prestasi yang diraih dapat berlipat ganda.

Pendidikan di Indonesia sendiri menitik beratkan pada kemampuan menghafal dibanding pengaplikasian.⁵ Problem tersebut dapat melumpuhkan inovasi serta kecakapan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Maka dari itu, membuat pendidikan di Indonesia belum siap membentuk siswa yang bermutu serta berdaya saing dikancah dunia. Penyebabnya yaitu sudut pandang tentang suatu kecerdasan. Penerapan sistem pembelajaran di Indonesia masih menitikberatkan pada kognitif yaitu (baca, tulis, hitung)⁶ belum merambah dalam pengembangan kecerdasan lainnya. Hal lain yaitu

³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (New York: Basic Book A Member of the Perseus Books Group, 1993), hal. 17.

⁴ Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 15.

⁵ Denok Sunarsi, *Menatap wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0*, (Banten: Desanta Publisher, 2020), hal. 104.

⁶ Ratih D. Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hal. 78.

kualitas pendidikan yang belum mampu dalam memacu kecakapan siswa, sehingga terjebak dalam suatu kecakapan mendasar saja.⁷

Kecerdasan dibawa manusia sejak lahir, akan tetapi dalam perkembangannya itu didapatkan seiring berkembangnya kehidupan. Kecerdasan manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Kecerdasan yang diturunkan lewat gen orang tua hanyalah bersifat potensi. Ketika kecerdasan tidak diasah maka kecerdasan itu tidak akan berkembang dan tidak akan ada perubahan. Oleh sebab itu ada banyak faktor lingkungan yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan seorang anak.

Konteks kecerdasan juga dibahas dalam agama Islam, Allah SWT telah mengisyaratkan perintah manusia agar selalu mengoptimalkan kecerdasannya dalam ayat Qur'an surat Al-Ankabut ayat 43 berikut ini:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

43. (Dan perumpamaan-perumpamaan ini) yang ada dalam Alquran (Kami buat) Kami jadikan (untuk manusia; dan tiada yang memahaminya) yang mengerti akan perumpamaan-perumpamaan ini (kecuali orang-orang yang berilmu) yakni, orang-orang yang berpikir.

Adapun penyebab diturunkannya ayat tersebut yaitu dikarenakan orang-orang terdahulu menjadikan berhala maupun benda lain yang dijadikan sesembahan selain Allah. Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa apa yang mereka seru tidak ada gunanya sama sekali. Maka mengapa orang berakal begitu mudah meninggalkan Allah, kemudian malah sibuk menyembah sesuatu yang tiada artinya. Allah menjelaskan pula faedah pembuatan perumpamaan rumah laba-laba bagi manusia, dan hakikat perumpamaan itu hanya bisa dipahami oleh orang-orang berakal yang mampu memahami lahir dan batin serta rahasia. Dia menciptakan langit dan bumi tidak lain karena suatu hikmah yang diketahui oleh orang-orang mu'min dan dipahami oleh orang-orang yang berfikir tajam.

⁷ Setiawan, dkk, *Multiple Intelligences-Based Creative Curriculum: The Best Practice*. European Journal of Educational Research Vol. 9 No. 2, 2020, hal. 611–627.

Perumpamaan tersebut mengandung makna bahwa diri laba-laba menganggap rumah yang telah dibuatnya adalah rumah yang kokoh dan dapat melindunginya, akan tetapi yang terjadi malah kebalikannya⁸. Rumah laba-laba tidak dapat melindungi diri laba-laba, tidak pula dapat mencegah sengatan panas dan cekaman dinginnya udara. Hal tersebut diibaratkan sebagaimana orang yang tidak mau mengasah kecerdasannya dan tidak mau belajar hal baru sehingga terpenjara dalam kebodohnya. Allah SWT menyukai orang-orang yang selalu mengasah kecerdasannya. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami agama dan kehidupan di bumi membutuhkan keterbukaan pikiran dan pengetahuan yang luas.

Perumpamaan ini juga terkandung dalam Al-Kitab Al-‘Aziz dibuat bagi manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka kepada apa yang sulit untuk mereka pahami, dan untuk memperjelas apa yang perkaranya terasa sulit oleh mereka, hikmahnya sulit digali, karena faedahnya yang terlalu banyak, kecuali oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan yang berfikir tentang akibat segala perkara.⁹

Kewajiban manusia untuk selalu mengembangkan kecerdasannya juga diperkuat dengan hadis riwayat Al-Baihaqi, Ath-Thabrani tentang menuntut ilmu yang artinya “menuntut ilmu wajib bagi setiap umat islam laki-laki maupun perempuan”.¹⁰

Berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu atau belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Manusia sedari lahir dianugrahi kecerdasan, adapun dalam perkembangannya diperoleh dengan perkembangan hidup. Terdapat dua faktor yang memengaruhi kecerdasan, yaitu: faktor keturunan serta lingkungan. Kecerdasan berdasarkan faktor keturunan merupakan warisan genetik dan hanya sebuah potensi. Jika akal tidak diasah dengan baik, tidak akan berkembang kecerdasan manusia

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Semarang: Toha Putra, 1985).

⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993).

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani., *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Riyad: Maktabah Darussalam 1997). Cet ke-1, hal. 235.

serta tidak akan berubah. Maka dari itu, terdapat faktor eksternal atau faktoer lingkungan yang dapat mempengaruhi potensi kecerdasan individu. Seperti yang diriwayatkan dari Hadist Bukhari dengan lafaz,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،
كَمَثَلِ الْبَيْهِيْمَةِ تَنْتُجُ الْبَيْهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ؟¹¹

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (Hadist Bukhari)¹²

Berlandaskan hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab fathara (فطر), dari masdar fathrun yang berarti belah atau pecah.¹³ Secara lughowi adalah bermaksud “sifat yang disifati dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya”. Dengan kata lain disebut sifat dasar manusia. Menurut kamus Bahasa Indonesia fitrah berasal dari sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan. Oleh karena itu fitrah manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang mana turut serta berkontribusi dalam perkembangan kecerdasan manusia.

Teori kecerdasan sejauh ini telah banyak dikaji dan menghasilkan banyak jenis kecerdasan yang sering disebut juga dengan kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk dipelopori oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dari Universitas Harvard ialah pengusung konsep kecerdasan majemuk saat tahun 1983¹⁴. Adapun dalam konsep kecerdasan majemuk pendidikan yang baik berarti pembelajaran yang menitik beratkan pada proses pembelajaran yang berdasarkan kecerdasan peserta didik yang beragam tingkat dominasinya.

¹¹ Imam Abi Abdillah, Shahih al-Bukhari, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008), h. 574-575.

¹² Ibnu Hajar al-Asqalani.,Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari, (Riyad: Maktabah Darussalam 1997). Cet ke-1, h.568.

¹³ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), hal. 319.

¹⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2011), hal 26.

Konsep kecerdasan majemuk tidak mengenal predikat peserta didik bodoh, dan tidak ada pelajaran yang dianggap sulit.¹⁵ Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran akan lebih efektif saat perbedaan-perbedaan individual diperhatikan. Setiap anak dianugerahi kondisi terbaik (cerdas) dan tentunya membawa potensinya dan keunikannya sendiri-sendiri yang memungkinkan menjadikan dirinya yang terbaik.

Beberapa penelitian tentang kecerdasan manusia dibuat dalam kurun waktu 35 tahun oleh Howard Gardner berlandaskan analisis neurologi. Penelitian tersebut mewujudkan delapan konsep kecerdasan yakni; kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musika-ritmis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan naturalis.

Kecerdasan verbal-linguistik atau yang sering disebut dengan kecerdasan bahasa adalah kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa baik tulis maupun lisan. Biasanya kecerdasan ini banyak dimiliki oleh seorang penyair seperti W.S. Rendra.¹⁶ Kecerdasan logis-matematis memuat potensi manusia dalam berpikir deduktif dan induktif, memecahkan masalah dan menganalisis pola berkaitan dengan angka. Dua jenis kecerdasan ini lah yang acapkali diukur dalam tes IQ.

Seorang pelukis handal seperti halnya Leonardo da Vinci merupakan salah satu contoh manusia yang memiliki dominasi kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan ini memuat potensi seseorang dalam memahami hubungan antara objek dan ruang, serta dapat menciptakan imajinasi dalam pikirannya. Selanjutnya, kecerdasan musikal merupakan kepekaan seseorang terhadap suara-suara nonverbal di sekelilingnya. Orang dengan dominasi kecerdasan ini akan cenderung senang mendengarkan irama musik, bersenandung maupun memainkan alat musik.

¹⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2011), hal 26.

¹⁶ Bernama lengkap Willibrordus Surendra Broto Rendra, beliau lahir di Solo tanggal 7 November 1935. Beliau adalah penyair ternama yang kerap dijuluki sebagai “Burung Merak”.

Kecerdasan kinestetis merupakan dominasi potensi manusia yang secara aktif menggunakan seluruh tubuhnya. Biasanya ditandai dengan selalu aktif bergerak dan terampil dalam mengerjakan kerajinan. Selain itu juga unggul dalam salah satu jenis olahraga seperti atlet.

Kecerdasan interpersonal merupakan kepekaan seseorang terhadap perasaan orang lain. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Jenis kecerdasan ini biasa disebut dengan kecerdasan sosial.

Kecerdasan intrapersonal adalah kepekaan seseorang terhadap perasaannya sendiri. Umumnya seseorang dengan dominasi kecerdasan ini paham atas kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Jenis kecerdasan yang terakhir digagas oleh Gardner yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan ini memiliki kecenderungan peka terhadap lingkungan alam. Misalnya senang di alam terbuka.

Berbagai jenis kecerdasan yang diusung Gardner yang banyak digunakan dalam tes IQ dan pendidikan di Indonesia adalah kecerdasan linguistik-verbal dan logis-matematis saja. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kementerian pendidikan Indonesia mulai melirik teori kecerdasan majemuk dalam sistem pendidikannya. Hal tersebut salah satunya diwujudkan dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah proses belajar mengajar dimana memadupadankan berbagai mupel (muatan pelajaran) dibingkai dalam tema agar siswa memiliki pengalaman (*experience*) penuh makna¹⁷. Pengalaman bermakna diartikan sebagai visi dari pembelajaran tematik dalam rangka transfer nilai, bukan sekedar pengetahuan. Tentunya hal ini akan sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk yang berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

Pemusatan perhatian pemerintah akan pengembangan potensi kecerdasan manusia yang berbeda-beda, tertuang jelas dalam Permendikbud

¹⁷ Abul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2014), hal. 80.

No. 81 A mengenai penerapan kurikulum 2013, agar tercapainya mutu sesuai rancangan kurikulum, proses belajar mengajar harus berprinsip: (1) siswa sebagai pusat pembelajaran; (2) menumbuhkan potensi kreativitas siswa; (3) terciptanya keadaan penuh tantangan dan menggembirakan; (4) memuat nilai, logika, keindahan, etika, serta kinestetik, serta (5) tersedianya kemahiran yang terbentuk dari pengimplementasian bermacam strategi serta metode belajar mengajar sesuai, tepat, baik, penuh makna, serta kontekstual.

Berlandaskan Permendikbud No. 81 A tersebut terlihat jelas bahwa pembelajaran tematik juga dipengaruhi dengan teori kecerdasan yang diusung Gardner. Pembelajaran tematik memandang semua anak memiliki kecerdasan yang beraneka ragam titik fokusnya. Dengan demikian, maka dalam mentransfer suatu pengetahuan juga harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima dan mengolah suatu pengetahuan tersebut. Mengingat kemampuan setiap peserta didik tidak bisa disamaratakan, karena potensi mereka berbeda-beda.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung dan mengembangkan kecerdasan anak-anak pada usia emas (*golden age*). MI juga menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, yang juga mencakup pembelajaran tematik. Lembaga pendidikan, tentunya perlu memperhatikan dalam menentukan pembelajaran yang cocok sesuai jenis kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Agar bisa memberikan dampak pada kemampuan berpikir mereka yang akan berkembang sesuai dengan porsinya masing-masing. Seorang guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Guru merupakan pengganti orang tua kandung ketika di sekolah, jadi bagaimanapun juga seorang guru amatlah berperan dalam menentukan nasib peserta didik kelak.

Terkait hal tersebut Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap memiliki seorang guru yang bernama bapak Suprihatno, S.Pd.I., beliau adalah seorang guru kelas V yang memiliki pemahaman akan teori kecerdasan majemuk yang cukup baik, sehingga menerapkan pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan masing-masing peserta didik. Hal itu tergambar ketika peneliti

melakukan observasi pendahuluan tanggal 10 Oktober 2021, dimana peneliti mengobservasi proses belajar mengajar secara langsung.

Pada saat pembelajaran berlangsung, Pak Suprihatno mengajarkan tema 4 subtema 1 pembelajaran 1. Tergambar ruang kelas yang dipenuhi dengan hasil karya peserta didik yang berbagai macam. Terdapat pula manajemen zona aktivitas di dalam kelas. Salah satunya yaitu pojok baca, pojok kreatifitas dan papan karya. Display kelas membantu proses belajar mengajar dan manajemen pengajaran yang cukup luas.¹⁸

Pembelajaran diawali dengan berdoa kemudian menyanyikan lagu nasional. Apersepsi juga dilakukan di awal pembelajaran dengan cara memberikan cerita lucu. Gelak tawa siswa terdengar setelah cerita selesai. Kondisi tersebut tentunya mengantarkan siswa ke dalam zona alfa otak.

Zona alfa merupakan kondisi paling baik untuk belajar sebab sel saraf sedang seimbang. Seimbang yang dimaksud yaitu ketika sel-sel saraf sedang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan.¹⁹ Hal itu menimbulkan keseimbangan yang berakibat pada kondisi relaksasi seseorang. Jika siswa sudah dalam kondisi alfa keadaan otaknya, maka akan mudah dalam menerima pelajaran.

Kegiatan berikutnya guru membawa torso paru-paru dan meminta siswa untuk mengamatinya serta menulisnya di buku siswa. Guru mulai menggiring siswa untuk membangun pengetahuan. Torso dibawa guru dalam pembelajaran tentunya untuk memberikan gambaran nyata akan paru-paru manusia. Hal tersebut memenuhi kemampuan siswa yang memiliki dominasi kecerdasan visual-spasial.

Pembelajaran dilanjutkan dengan strategi proyek dimana siswa dibagi ke dalam 2 kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat maket paru-paru menggunakan bahan yang telah di bawa. Terlihat jelas bahwa peserta didik menikmati proses pembuatan maket paru-paru. Proses memotong dan

¹⁸ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan fungsi otak belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Kaifa Learning, 2014), cet.II, hal. 71.

¹⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa Learning, 2019), hal. 92.

merakit maket tentunya mewadaih peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan kinestetik dan visual spasial. Bekerjasama dan berdiskusi dengan kelompok akan membantu siswa yang dominasi kecerdasan logis-matematis, interpersonal dan intrapersonal.

Pembelajaran diakhiri dengan saling menilai antar kelompok hasil proyek yang telah dibuat. Selanjutnya meminta peserta didik untuk memberikan pertanyaan antar kelompok. Meskipun, saat penilitian pendahuluan saat itu masih pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang mana peserta didik masuk hanya 50%, tetapi beliau dapat mengelola pembelajaran dengan menarik.

Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa Pak Suprihatno kreatif saat pembelajaran dan mewadaih gaya belajar anak yang berbeda-beda. Gaya belajar anak yang berbeda ini merupakan salah satu pertanda dominasi kecerdasan anak yang berbeda-beda pula. Pembelajaran yang beliau lakukan dapat menarik perhatian peserta didik ditandai dengan keaktifan siswa saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik menganalisis lebih dalam mengenai "*Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di MIN 2 Cilacap*" dalam rangka menggambarkan bagaimana pengimplementasian saat proses belajar mengajar, dipandang belum banyaknya pendidik dalam mengimplementasikan kecerdasan majemuk saat pembelajaran, yang mana hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru kelas 5 di MIN 2 Cilacap melaksanakan pembelajaran tematik menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan masing-masing peserta didik. Dengan kata lain guru telah

melaksanakan pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan kecerdasan yg dimiliki masing-masing peserta didik sehingga terjamahnya semua aspek kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda dominasinya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui,

“Bagaimana penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk di kelas V MIN 2 Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang padat dan detail (*thick and rich description*) dan menganalisis penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk di MIN 2 Cilacap.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan pada pengembangan pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar khususnya yang mengakomodir kecerdasan majemuk
 - b. Menjadi inspirasi serta bahan analisis selanjutnya untuk peneliti berikutnya yang memiliki minat terhadap pengembangan mengenai Pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk.
2. Manfaat Secara Praktis

Memberikan informasi untuk pendidik dalam menyampaikan pentingnya mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menginformasikan mengenai gambaran umum tentang penelitian ini, oleh karena itu sistematika penelitian ini dikemukakan. Penyusunan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian segmen awal disajikan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar table, daftar bagan dan daftar lampiran.

Sistematika bagian inti tesis terdiri dari lima bab yang didalamnya terdapat sub bab dan seterusnya. Hal itu dilakukan agar memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam menelaah tesis ini. Adapun sistematika dari inti kepenulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini menggambarkan secara garis besar dalam penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori: Bab ini menyajikan gambaran teori-teori yang menjadi pijakan dalam penelitian. Landasan teori memuat teori tentang kecerdasan majemuk versi howard gardner, pembelajaran tematik, model pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk. Selanjutnya dalam bab ini juga disampaikan beberapa penelitian relevan dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini membahas mengenai Jenis Penelitian, Sumber Data, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian: Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian di lapangan.

Bab V Penutup: Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran agar hasil yang dicapai dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

Peneliti juga menyajikan daftar pustaka dan lampiran yang berkaitan dalam pengolahan data hasil penelitian serta daftar Riwayat hidup dari peneliti.



BAB II

PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI SEKOLAH DASAR

A. Pembelajaran Tematik di Tingkat Sekolah Dasar

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadupadankan berbagai muatan pelajaran ke dalam bentuk tema dalam rangka pemberian pembelajaran bermakna kepada peserta didik²⁰. Pembelajaran bermakna diartikan sebagai proses belajar dimana siswa melakukan pengamatan secara nyata untuk kemudian mengaitkannya dengan ide yang telah mereka pahami sebelumnya.

Pembelajaran tematik adalah suatu bentuk model pembelajaran dimana peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi sehingga dapat ditemukan sebuah gagasan, wawasan yang utuh, penuh makna, serta faktual atau otentik. Pembelajaran terpadu pada hakekatnya dilahirkan dari salah satu pola pendekatan kurikulum terpadu.

Kurikulum memiliki pengertian yang sangat luas salah satunya dikemukakan oleh Hollis L. Caswell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi sebagai semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru.²¹ Sejalan dengan hal tersebut, J. Galon Saylor juga mendefinisikan kurikulum sebagai rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar bagi orang-rang agar terdidik.²²

Sementara di Indonesia sendiri dalam UU No. 20/2003 maupun PP no.19/2005 yang disempurnakan dengan PP no.32/2013 menyebutkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan,

²⁰ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 21.

²¹ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (New York: HarperCollins Publisher, 1992), p. 6

²² Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (New York: HarperCollins Publisher, 1992), p. 6

isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana yang dibuat untuk menjadi acuan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sendiri saat ini menganut kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif, melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi. Perubahan pada Kurikulum 2013 yang utama meliputi empat elemen yaitu:

- a. Standar Kompetensi Lulusan
- b. Standar Isi
- c. Standar Proses, dan
- d. Standar Penilaian

Standar-standar tersebut dikembangkan mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maupun Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 itu sendiri.

Ciri pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* yang dicirikan oleh pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 menganut model pembelajaran terpadu.

Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering disamakan dengan *integrated teaching and learning*, *integrated curriculum approach*, *a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari salah satu pola pendekatan kurikulum terpadu.

Definisi mendasar tentang kurikulum terpadu dikemukakan oleh Humphreys²³ bahwa

“Studi terpadu adalah studi dimana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka. Keterampilan pengetahuan diterapkan lebih dari satu wilayah studi.”

Jacob pengusung konsep kurikulum interdisipliner yang merupakan sebuah titik dasar dikembangkannya gagasan pembelajaran tematik. Kurikulum interdisipliner adalah gagasan pandangan kurikula dimana diimplementasikan suatu metodologi serta linguistik lebih dari satu disiplin ilmu dalam rangka mengkaji tema, topik, isu, permasalahan, maupun pengalaman sentral ke dalam asosiasi yang bermakna.²⁴

Bermakna disini berarti bahwa pembelajaran tematik yang diperoleh peserta didik didapatkan melalui pembelajaran konsep-konsep pemahaman yang dipelajari dengan secara konkret dimana dikaitkan antara satu ide dengan lainnya baik dalam satu pelajaran atau dengan pelajaran lainnya.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar Bab II tujuan pendidikan dasar menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena MI/SD merupakan pondasi dan menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini siswa kelas 1, 2, dan 3 merupakan subjek yang mendapatkan perhatian sejak awal. Mengingat anak kelas 1 sampai 3 MI/SD tidak boleh disamakan cara membelajarkannya dengan anak-anak kelas 4 sampai 6 MI/SD, karena perbedaan tingkat perkembangan fisik, psikologisnya.

²³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 148.

²⁴ Al-Tabany Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal. 149.

Usia anak kelas 1 sampai dengan 3 berada pada rentangan usia 6 sampai dengan 9 tahun. Pada fase usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, SQ, EQ sedang bertumbuh dan berkembang. Biasanya tingkat perkembangan anak pada usia tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep yang sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung.

Pembelajaran tematik mempunyai tujuan agar pembelajaran mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang selaras hidupnya dengan sekitarnya.²⁵ Selain itu, pembelajaran tematik mempunyai tujuan yaitu:

- a. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- b. Memberikan aktivitas pembelajaran yang relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal.²⁶
- c. Memudahkan perhatian peserta didik pada satu tema tertentu.²⁷
- d. Mendorong peserta didik untuk mampu menemukan sendiri mengenai konsep-konsep pengetahuan.²⁸
- e. Memberikan pemahaman dari materi pelajaran kepada peserta didik secara mendalam, konkret dan nyata.²⁹
- f. Memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan sehingga meningkatkan gairah dan antusiasme siswa dalam belajar, serta memberikan hasil belajar yang bertahan lebih lama dalam memori peserta didik.
- g. Guru dapat menghemat waktu.

²⁵ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm.51-52.

²⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 152.

²⁷ Trianto, *Desain Pengembangan ...*, hlm. 153.

²⁸ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 23.

²⁹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap...*, hlm. 24.

- h. Adapun manfaat dari pembelajaran tematik dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mendalami berbagai konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas dan kemandirian para peserta didik.

3. Landasan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari kurikulum tematik memiliki beberapa landasan sebagai penopang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Secara garis besar landasan tersebut terbagi ke dalam tiga hal, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Berikut penjelasannya:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam penerapan kurikulum tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. *Pertama*, aliran filsafat progresivisme yang dimaksud dalam kurikulum tematik adalah bahwa segala proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik di sekolah, harus menekankan pada pengembangan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, serta memperhatikan pengalaman peserta didik. Secara sederhana, filsafat progresivisme menekankan pada fungsi kecerdasan peserta didik. Adapun teori belajar kognitif memandang belajar sebagai sebuah proses belajar yang mementingkan proses belajar itu sendiri daripada hasil belajarnya.³⁰

Kedua, aliran konstruktivisme dalam penerapan kurikulum tematik adalah berupaya melihat pengalaman siswa secara langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Pengetahuan dan ketrampilan yang didapat peserta didik pada hakekatnya adalah konstruksi atau bentukan peserta didik³¹. Konstruksi pengetahuan peserta didik

³⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. II, hlm. 164.

³¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 167.

didapat melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka.

Menurut aliran ini, materi pelajaran tidak bisa ditransferkan begitu saja oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Tetapi, peserta didik juga dituntut untuk menelaah dan menginterpretasikan semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Ketrampilan peserta didik bukan sesuatu yang bias didapat dalam waktu yang singkat. Tetapi, ketrampilan mereka adalah sebuah proses yang terus-menerus. Keaktifan mereka diwujudkan oleh rasa ingin tahu yang mana sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan mereka.

Ketiga, aliran humanisme dalam penerapan kurikulum tematik adalah aliran yang berusaha melihat para peserta didik dari segi keunikan, karakteristik, potensi, serta motivasi yang ada pada peserta didik. Aliran humanisme memandang siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila ia telah mampu mengerti dan memahami lingkungan serta dirinya sendiri.³²

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam penerapan kurikulum tematik sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan, yaitu cabang ilmu psikologi yang memfokuskan pengkajiannya pada kehidupan individu dilihat dari tahap-tahap perkembangan yang dilalui dan usia pada setiap tahap tersebut dalam satu rentang kehidupan, yaitu sebelum lahir hingga usia lanjut.³³ Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan oleh guru kepada para peserta didik. Tujuannya adalah agar tingkat

³² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Pendidikan Teori dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. II, hlm. 189.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Gava Media), cet. I, hlm. 7.

keleluasaan dan ke dalaman materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik³⁴.

Sementara itu, psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal cara menyampaikan isi atau materi pembelajaran tematik kepada para peserta didik, dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya agar mampu memahaminya dengan sempurna³⁵.

c. Landasan Yuridis

Adapun beberapa landasan yuridis penerapan kurikulum tematik adalah sebagai berikut:

- 1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 9 dalam UU ini menyatakan bahwa setiap anak setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya³⁶. UU tersebut menjadi landasan yuridis penerapan kurikulum tematik karena menggunakan norma dan ketentuan pembelajaran tematik, yaitu dapat memaksimalkan pendidikan dan pengajaran anak sejak dini sehingga dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia seutuhnya dan dapat bersaing secara global.
- 2) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut, yaitu bab V pasal 1b, dinyatakan bahwa setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. UU ini dijadikan landasan yuridis karena penerapan kurikulum tematik dalam kegiatan belajar mengajar di SD/MI bisa menampung kebutuhan belajar para peserta didik yang diintegrasikan dengan bakat dan minat mereka.

³⁴ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 28.

³⁵ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 28.

³⁶ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 29.

4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Kemdikbudm memiliki langkah-langkah³⁷ sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal dalam suatu pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan yaitu apersepsi, warmer, pre-teach dan scene setting. Berikut penjelasannya:

1) Apersepsi

Istilah apersepsi dikenalkan pertama kali oleh Johan Friedrich Herbart³⁸. Herbart merupakan seorang psikolog, filsuf dan guru yang berasal dari Jerman. Teori Apersepsi juga disebut sebagai Teori Herbatisme. Filosofi dasar dari teori ini yaitu manusia sebagai makhluk pembelajar. Sifat dasar manusia yaitu memerintah dirinya sendiri, kemudian memberikan reaksi pada instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dia dibekali rangsangan khusus.

Herbart membagi landasan filosofis apersepsi ke dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu:

- a) Penerimaan rangsangan, yang lebih menitikberatkan pada kualitas informasi dan stimulus khusus yang harus ada pada proses pembelajaran.
- b) Ingatan yang menghasilkan kembali apa yang diketahui, sebagai bahan pembentuk konsep-konsep pembelajaran berikutnya.
- c) Pemahaman, yaitu hasil pemikiran konsep dan generalisasi dari informasi yang sudah diterima otak.

³⁷ Sukayati, dkk., *Pembelajaran Tematik di SD*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika), hal. 32.

³⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa Learning, 2019), hal.83.

Apersepsi merupakan stimulus khusus di awal pembelajaran yang bertujuan untuk meraih perhatian peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi jika guru dapat membangunkan gelombang alfa pada otak peserta didik. Gelombang Alfa (7-13 Hz) adalah kondisi otak paling cemerlang. Kondisi ini dikatakan paling baik untuk belajar disebabkan oleh sel saraf sedang berada dalam fase seimbang. Seimbang yang dimaksud yaitu ketika sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan juga melakukan istirahat, sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Kondisi ini sangat tepat untuk memberikan sugesti, diantaranya proses belajar-mengajar.

Terdapat empat cara yang dapat membawa peserta didik kedalam zona alfa, yaitu *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*. *Fun story* dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki. Efek *fun story* menurut Dr, Ellen Weber merupakan bagian dari zona alfa yang dapat membangkitkan hormone endorphin. Hormon ini bekerja mengurangi rasa cemas dan menjadikan seseorang bahagia. Jika hal tersebut terjadi pada peserta didik tentunya mereka akan merasa bahagia tanpa takut gagal dalam menerima materi pelajaran.

Fun story dapat merangsang kekebalan tubuh serta menghubungkan pikiran tubuh secara positif dan sehat. Kegiatan ini juga meningkatkan relaksasi yang berperan untuk menambahkan oksigen ke otak, pertukaran udara yang lebih baik dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk berpikir peserta didik saat belajar. Adapun dampak dari *fun story* dapat mengurangi stress dan resiko gagal saat menerima pelajaran, meningkatkan emosi positif peserta didik dan selalu merasa nyaman saat belajar.

Ice breaking berfungsi sebagai pemantapan konsep dan kembali memasuki kondisi alfa. Syarat *ice breaking* dalam kelas berfungsi mengembalikan siswa ke dalam zona alfa yaitu:

- a) *Ice breaking* dilakukan dalam waktu singkat, makin singkat makin baik.
- b) *Ice breaking* diikuti seluruh peserta didik.
- c) Guru dapat menjelaskan secara singkat *teaching-point* atau maksud *ice breaking* dalam waktu tidak terlalu lama.
- d) Apabila target sudah terpenuhi, yaitu peserta didik sudah kembali senang, segera kembali ke materi pelajaran.

Musik diyakini dapat mengembalikan gelombang otak alfa. Fakta menarik tentang pengaruh musik terhadap perkembangan kognitif dan kecerdasan emosi. Musik dapat meningkatkan serotonin dalam otak. Manfred Clynes, Ph.D. menyatakan bahwa musik punya efek terhadap otak. Irama musik meningkatkan produksi serotonin dalam otak.³⁹ Serotonin merupakan neuro-transmitter (pemancar sel saraf) yang berperan penting dalam menyalurkan getaran-getaran saraf dan membantu memunculkan perasaan gembira. Serotonin dilepaskan saat otak mendapatkan kejutan positif sehingga ketegangan otak menurun.

Musik dapat mengaktifkan holistic-brain (duet otak kiri dan kanan). Seorang peneliti perkembangan otak, Siegel, mengatakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer sebelah kanan (belahan otak kanan), walaupun dapat berpengaruh ke hemisfer sebelah kiri (belahan otak kiri) karena adanya *cross-over* dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari serabut sel saraf di otak.

Musik dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Kognitif adalah semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental, seperti mengingat, membuat simbol, membuat kategori, memecahkan masalah, menciptakan dan melakukan imajinasi. Margot. J. Taylor, seorang

³⁹ Manfred C. 1982. [Ed] Music, Main and Brain: The Neuropsychology of Music. Plenum: New York, hal. 66.

spesialis neuro-sains dan pencitraan otak dari Hospital for Sick Children di Toronto, melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan musik dapat memfasilitasi pengembangan sistem auditori pada anak, sebagaimana hal tersebut berkorelasi positif dengan prestasi non-musik. Penemuan ini menyatakan bahwa latihan musik dapat memberikan peningkatan pada pengolahan kognitif.

Selanjutnya yaitu *brain gym* atau senam otak adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kiri dan kanan (dimensi lateralitas); merelaksasikan bagian belakang dan depan otak (dimensi fokus perhatian); serta merangsang sistem yang terkait dengan perasaan yakni otak tengah dan otak besar.

Brain gym pertama kali dikenalkan oleh Paul E. Denisson, Ph.D., dari Educational Kinesiology, Amerika Serikat pada tahun 1990. Gerakan *brain gym* yang sederhana, mampu memudahkan kegiatan belajar dan melakukan penyesuaian terhadap ketegangan, tantangan dan tuntutan hidup sehari-hari.

Pada awalnya *brain gym* digunakan untuk anak yang mengalami gangguan seperti hiperaktif, kerusakan otak, sulit berkonsentrasi dan depresi. Namun dalam perkembangannya dimanfaatkan oleh semua orang untuk beragam kegunaan, terutama membuat gelombang otak menjadi alfa. Maka dari itu banyak sekolah yang menggemari *brain gym*. Banyak peserta didik dan guru yang merasa terbantu melepaskan stres, menjernihkan pikiran dan meningkatkan daya ingat.

Demikian tadi jenis-jenis apersepsi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap apersepsi guru melakukan *brainstorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Apersepsi dalam kehidupan dapat

dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

2) Warmer

Warmer atau disebut juga dengan review, feedback, tinjauan ulang atau pemanasan merupakan mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru. Warmer dilakukan pada pertemuan kedua sebuah materi. Tinjauan ulang dilakukan terlebih dahulu sebelum materi hari itu diteruskan merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan guru. *Rehearseal* atau pengulangan adalah aktivitas yang membuat informasi masuk dalam memori jangka panjang.

Warmer pada apersepsi dapat berupa games pertanyaan dan penilaian diri. Games pertanyaan merupakan pengulangan kembali materi yang lalu. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik melalui permainan yang membangun minat peserta didik.

Games ini tentunya berbeda dengan tes evaluasi. Hal ini dikarenakan games pertanyaan bertujuan agar peserta didik mengeluarkan kembali memori pembelajaran sebelumnya. Memori pembelajaran yang telah terbentuk ini sangat penting sebagai bekal peserta didik. Pengalaman belajar tersebut sangat membantu siswa dalam memasuki zona alfa. Permainan dapat dilakukan dengan pertanyaan berantai, mencocokkan pertanyaan dan jawaban atau berbaur.

Pertanyaan berantai merupakan aktivitas peserta didik saling bertanya atas topik yang ingin diketahui kepada teman yang lain. Adapun prosedur aktivitasnya sebagai berikut:

- a. Pada akhir sebuah pertemuan, mintalah peserta didik menuliskan sebuah pertanyaan yang ingin ditanyakan, hal yang belum dipahami.
- b. Pertemuan berikutnya, tiap peserta didik telah menuliskan pertanyaan pada selembar kertas
- c. Guru meminta peserta didik untuk membacakan pertanyaannya dan menunjuk salah seorang temannya untuk menawa. Jika temannya tidak bisa menjawab, berikan kesempatan menjawab kepada yang lain. Apabila semua peserta didik belum tahu jawabannya, gurulah yang harus memberikan jawaban.
- d. Demikian pula seterusnya. Pertanyaan peserta didik lain yang dianggap sama dengan pertanyaan sebelumnya tidak perlu ditanyakan kembali.

Penilaian diri dapat dilakukan dengan meminta peserta didik menuliskan dalam sebuah form yang sudah disediakan sampai dimana pemahamannya terhadap materi yang telah diterima kemarin, apa saja yang belum dipahami dan cara apa yang harus dilakukan agar peserta didik tersebut paham.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah proses untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistemik menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Kegiatan ini meliputi proses mengamati, mengumpulkan informasi, menanya, menalar dan mengkomunikasikan. Bagian dari kegiatan inti meliputi:

1) Mengamati

Proses mengamati yaitu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka melatih kemampuan melihat, membaca dan mendengar suatu benda atau objek yang penting

2) Menanya

Kesempatan dibuka guru secara luas agar peserta didik dapat bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, dibaca, disimak dan seterusnya. Kegiatan menanya bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotetik.

3) Mencoba

Kegiatan menggali dan mengumpulkan informasi dari bermacam-macam sumber dengan berbagai cara berupa membaca buku, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti dan melakukan eksperimen.

4) Menalar

Informasi yang diperoleh dijadikan dasar bagi kegiatan selanjutnya. Dalam hal ini berupa memproses informasi untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya selanjutnya menarik kesimpulan.

5) Mengkomunikasikan

Hasil yang disampaikan di kelas kemudian dinilai oleh guru sebagai bentuk hasil belajar secara individu maupun kelompok.⁴⁰

c. Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan bali dan tindak lanjut.

⁴⁰ M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 ..., hlm x-xiii.

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran tematik berupa penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.⁴¹ Penilaian autentik dilakukan secara komprehensif dalam rangka menilai masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁴²

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan terus menerus oleh guru dalam rangka menggali data-data hasil belajar peserta didik. Adapun jenis penilaiannya sebagai berikut:

1) Penilaian kognitif

Penilaian yang dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang perlu dicapai, akhir semester, dan jenjang satuan pendidikan.

2) Penilaian afektif

Penilaian ini dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

3) Penilaian psikomotorik

Aspek psikomotorik diukur terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Akan tetapi, biasanya dalam pengukuran aspek psikomotorik ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus.⁴³

Penilaian pembelajaran tematik bertujuan untuk (1) mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, (2) memperoleh umpan

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pendidik pada Pendidikan dasar Dan Pendidikan Menengah.

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

⁴³ M. Hosnan, *Pendekatan Sintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, ...*, hlm. 389-390

balik, (3) mengukur kemajuan pengetahuan, ketrampilan dan sikap peserta didik, (4) tujuan bagi guru dan lembaga untuk menentukan kebijakan berikutnya. Cakupan penilaian dalam Kurikulum 2013 berupa kompetensi inti (KI) yang dirumuskan sebagai berikut: (1) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual, (2) KI-2 : kompetensi inti sikap sosial, (3) KI-3 : kompetensi inti pengetahuan, (4) KI-4 : kompetensi inti ketrampilan.

5. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan pembelajaran terpisah. Pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan bagi guru⁴⁴, diantaranya:

- a. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencangkup berbagai mata pelajaran.
- b. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- c. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar berbagai aspek kehidupan.
- d. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai berbagai sudut pandang.
- e. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetensi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.

⁴⁴ Trianto. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 89-90

- b. Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang *integrative*.
- c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
- e. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

B. Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner ialah pengusung konsep kecerdasan majemuk. Gardner berpendapat kecerdasan majemuk yaitu kecakapan dalam mengatasi problem maupun pembuatan suatu proyek baik dalam satu ataupun berbagai kultur⁴⁵. Beberapa indikator kecerdasan majemuk yaitu: (a) kecakapan seseorang dalam mengatasi suatu problem; (b) kecakapan seseorang menciptakan suatu problem terbaru untuk diatasinya; (c) kecakapan mencipta sehingga mendapatkan suatu apresiasi dalam bidangnya⁴⁶.

⁴⁵ Thomas R. Hoerr, *Becoming A Multiple Intelligences School*, (USA: ASCD, 2000), hal. 3.

⁴⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Kecerdasan Berbasis Kecerdasan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. II, hal. 43-44.

Inti dari konsep kecerdasan majemuk yaitu mengapresiasi bahwa setiap anak tumbuh dengan khasnya masing-masing, metode belajar yang berbeda-beda, menciptakan variasi model dalam rangka mengevaluasi anak, serta berbagai metode dalam rangka mengekspresikan diri dalam kehidupan riilnya.⁴⁷

2. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk terbagi dalam 8 kecerdasan, meskipun pada hakekatnya masih banyak yang lainnya yang belum ditemukan dalam penelitian lebih lanjut sehingga belum terdefiniskan dengan baik. Jenis kecerdasan yang diusung Gardner yaitu:

a. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis di dalamnya tercakup kecakapan manusia berpikir secara deduktif ataupun induktif, berpikir berdasarkan kaidah nalar, mendalami serta menelaah sistem angka, dan menggunakan kemampuan berpikir dalam rangka memecahkan masalah⁴⁸. Peserta didik yang memiliki kecerdasan logis-matematis lebih menyukai suatu aktivitas yang melibatkan kasualitas serta menganalisis.

Kecerdasan tipe tersebut sangat banyak ditemukan pada diri seorang ilmuwan, dokter, dan sebagainya. Kecerdasan logis-matematis mendasari secara primer tes IQ. Investigasi secara seksama sudah dilakukan pada tipe kecerdasan ini oleh ahli psikolog tradisional, hal ini menjadi kekhasan untuk “kecerdasan mentah” yang diartikan sebagai kecakapan dalam mengatasi problem sebagaimana diketahui pada bermacam bagian. Adapun bagian dalam otak seseorang menitikberatkan pada penghitungan matematika daripada hal lain.

b. Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa didalamnya tercakup kecakapan manusia dalam berbahasa, berkata baik lisan dan tulisan pada berbeda-beda

⁴⁷ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 44.

⁴⁸ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 11.

rupa agar mampu mengekspresikan hasil pemikirannya. Peserta didik dengan tipe kecerdasan bahasa dominan terlihat pada ketertarikannya akan aktivitas berhubungan dengan pelibatan keterampilan berbahasa, misalnya membaca, kepenulisan kegiatan yang berkaitan pada penggunaan suatu ketrampilan bahasa seperti membaca, menulis baik fiksi ataupun non fiksi.

c. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal di dalamnya memuat kecakapan manusia dalam memakai suatu bunyi yang bersifat non verbal seperti irama. Peserta didik memiliki kecenderungan untuk tertarik pada irama estetik, baik dinyanyikan oleh dirinya ataupun didengarkan dari suatu audio, pementasan music, maupun alunan alat musik yang dimainkannya. Sesuatu yang berhubungan dengan musik akan gampang diingatnya.

d. Kecerdasan Visual spasial

Kecerdasan visual spasial di dalamnya kecakapan kemampuan manusia mendalami dengan mendetail korelasi objek dengan ruang. Peserta didik dengan tipe kecerdasan tersebut mempunyai kecakapan dalam membuat imajinasi didalam pikirannya berupa ruang (tiga dimensi), misalnya ditemukan di profesi pembuat patung serta seorang arsitektur.

e. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetis tercakup kecakapan manusia dalam penggunaan semua bagian tubuh dalam berinteraksi sebagaimana saat mengatasi berbagai problem. Kecakapan ini ditemukan pada anak-anak yang cakap dalam aktivitas olahraga misalnya, basket, voli, sepak bola ataupun menari. Ciri khas peserta didik yang dominan terhadap tipe kecerdasan kinestetis yaitu terlihat tidak bisa diam; terampil dalam membuat kerajinan; bergerak-gerak ketika duduk;

senang belajar dengan praktiknya dan ingatannya kuat terhadap apa yang mereka alami sendiri maupun mereka lihat.⁴⁹

f. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kecakapan manusia untuk dapat dengan mudah memahami perasaan manusia disekitarnya. Anak-anak dengan tipe kecerdasan ini memiliki kecenderungan mudah berinteraksi dan memperdulikan orang lain sehingga mudah membaur di lingkungan sekelilingnya. Oleh karenanya, disebut juga kecerdasan bersosial.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal yaitu kecakapan manusia dalam memahami emosi dirinya, kapabilitas dalam memisahkan suatu emosi baik positif maupun negatif sehingga mampu dalam menuntun tingkah lakunya⁵⁰. Mereka memiliki kecenderungan bisa memahami kelebihan serta kekurangan diri. Mereka juga lebih sering untuk introspeksi diri, mengkaji kelemahan diri, untuk selanjutnya melakukan hal yang lebih baik.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Naturalis diartikan sebagai kecakapan manusia dalam memahami alam sekitar. Oleh karena itu, mereka memiliki kecenderungan untuk mengamati alam disekitarnya, misalnya tumbuhan, hewan, kejadian alam, dan lainnya.⁵¹

3. Karakteristik Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner, kecerdasan ganda didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor genetik dan lingkungan yang saling memengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan. Kecerdasan tidak

⁴⁹ Sri Widayati dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jogjakarta: Luna Publisher, 2008), cet. I, hal. 172.

⁵⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences Memaksimalkan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, (Jakarta: Darras Book, 2013), cet. I, hal. 31.

⁵¹ Munif Chatib dan Alamsyah, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 82.

pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai simbol, seperti bahasa, gambar, notasi musik dan matematika.

Gardner dalam bukunya Hamzah menjelaskan bahwa kecerdasan jamak memiliki karakteristik konsep sebagai berikut⁵²:

- a. Semua kecerdasan itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih penting dari kecerdasan yang lain;
- b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal;
- c. Terdapat indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan;
- d. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerjasama mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang;
- e. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan disemua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia;
- f. Saat seseorang menginjak dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rantang pencapaian profesi dan hobi.

C. Keterkaitan Pembelajaran Tematik dengan Kecerdasan Majemuk

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid⁵³. Dikatakan bermakna karena, dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka

⁵² Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet II, hlm. 44.

⁵³ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 21.

pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Menurut Permendikbud No. 81 A tentang implementasi kurikulum 2013, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Berdasarkan prinsip kurikulum 2013 di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai aspek potensi manusia secara utuh. Dalam hal ini, salah satunya adalah kecerdasan peserta didik. Sedangkan pembelajaran tematik merupakan bagian dari kurikulum 2013.

Hal itu menjadikan pembelajaran tematik memiliki keterkaitan langsung dengan kecerdasan majemuk. Dimensi kecerdasan majemuk yang terkandung dalam kurikulum 2013 dapat dilihat dalam tiga hal. *Pertama*, pada pengembangan kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi inti (KI) yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan. *Kedua*, pendekatan dalam pembelajaran tematik yaitu menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* sendiri memiliki langkah-langkah berupa mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau mengolah informasi, mengkomunikasikan⁵⁴. Hal itu menunjukkan bahwa pendekatan *scientific*

⁵⁴ Diambil dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/Permendikbud81A-2013/Implementasi-K13Lengkap/> pada hari Selasa 9 Mei 2022 pukul 21.05 WIB.

yang menuntut guru untuk menggunakan berbagai strategi, media, dan metode pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam hal ini, berupa kecerdasan majemuk peserta didik.

Ketiga, proses penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistic yaitu utuh yang dapat merefleksikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Penilaian ini tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, akan tetapi lebih menekankan kepada pengukuran apa yang dilakukan oleh peserta didik.

Penilaian autentik mengungkapkan kinerja siswa yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Memang penilaian ini membutuhkan waktu yang lama ketika mengumpulkan informasi. Hal tersebut dapat mengungkapkan kompetensi peserta didik yang sebenarnya. Hal ini tentu berbeda dengan penilaian tradisional yang dilakukan dalam waktu singkat.

Cakupan penilaian otentik luas, dan derajat validitas serta reliabilitasnya lebih tinggi. Ditambah lagi dengan pusat pembelajaran pada pembelajaran tematik itu berpusat pada peserta didik, sehingga seluruh potensi peserta didik harus dikembangkan sebaik mungkin. Demi terciptanya generasi penerus bangsa yang unggul di kancah dunia.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan dari riset terdahulu yang berhubungan dengan problematika yang akan diteliti, memuat uraian tentang kemiripan serta perbedaan. Beberapa riset yang berhubungan dengan riset yang akan dilakukan yaitu:

Tesis oleh Hana Zulfa Saffana yang berjudul Pengaruh Pendekatan *Multiple Intelligences* dan Inovasi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV SD Plus Al-Kautsar Malang. Tujuan penelitian ini ialah: (1) menjelaskan pengaruh pendekatan multiple intelligences terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas IV SD Plus Al-Kautsar Malang, (2) menjelaskan pengaruh inovasi pembelajaran terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas IV SD Plus Al-Kautsar Malang, (3) menjelaskan pengaruh pendekatan multiple

intelligences dan inovasi pembelajaran terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas IV SD Plus Al-Kautsar Malang.

Hasil penelitian ini yaitu (1) terdapat pengaruh antara penerapan *multiple intelligences* terhadap prestasi belajar siswa yang dijelaskan dengan hasil nilai signifikansi t-test yang mempunyai besaran 0,000. Hal ini karena $Sig < 0,05$ koefisien sebesar 0,897; (2) terdapat pengaruh antara inovasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa yang dijelaskan dengan hasil signifikansi t-test dengan besaran 0,000. Hal ini karena $Sig < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan mempunyai pengaruh kuat karena didapat nilai koefisien sebesar 0,791; (3) terdapat pengaruh antara penerapan *multiple intelligences* dan inovasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa yang dijelaskan dengan hasil nilai signifikansi F-test yang mempunyai besaran 0,00. Hal ini karena $Sig < 0,005$ ($0,000 < 0,05$). Prestasi belajar 87,9% dipengaruhi oleh penerapan *multiple intelligences* dan inovasi pembelajaran dan 12,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada *multiple intelligences*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu berfokus pada prestasi belajar PAI, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses pembelajaran tematik.

Jurnal PGMI⁵⁵ oleh Resa Julianti Putri dkk berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Peserta didik di Era Super Smart Society 5.0*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan *multiple intelligences* dalam segi neurosains, model pembelajaran *multiple intelligences* serta manfaat peserta didik untuk mampu menghadap industri 5.0 Metode penelitian ini menggunakan *theoretical research* dengan jenis penelitian literatur deskriptif dengan analisis data interaktif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu model pembelajaran berlandaskan *multiple intelligences* mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadap industri 5.0. Oleh karenanya, fokus pembelajaran tidak hanya kognitif. Persamaan pada

⁵⁵ Resa Julianti Putri, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Peserta didik di Era Super Smart Society 5.0*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2021, hal. 871-879.

penelitian ini yaitu membahas pembelajaran *multiple intelligences*. Bedanya dengan riset yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran *multiple intelligences* yang digunakan demi menyiapkan peserta didik di era *super smart society 5.0*. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penerapan teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran tematik.

Jurnal PGMI⁵⁶ oleh Siti Pitriani, dkk berjudul *Analisis Pembelajaran Tematik- Integratif Berbasis Multiple Intellegences di Era Revolusi Industri 4.0*. Riset ini bertujuan mendeskripsikan tentang analisis tematik-integratif berbasis *multiple intelligences* pada masa 4.0. Jenis riset ini yaitu kepustakaan. Adapun hasil riset Pitriani menunjukkan perlunya mengoptimalkan semua kecakapan dan kecerdasan siswa dengan membekali keterampilan abad 21 untuk menghadap industri 4.0. Penelitian ini mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dibutuhkan sekali untuk mendesain pembelajaran pada masa digital ini. Persamaan dari penelitian ini variabel yang digunakan yaitu pembelajaran tematik-integratif berbasis kecerdasan majemuk. Bedanya yaitu penelitian Siti berfokus pada resiliensi kurikulum kurtilas dengan model pembelajaran tematik di era 4.0 berdasarkan teori dan pendapat para ahli. Sedangkan yang akan diteliti yaitu penerapan secara langsung proses pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk

Jurnal dari *The Journal Of Education Research*⁵⁷ yang berjudul “*Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement.*” Dengan penulis Rizqona Maharani, Marsigit dan Ariyadi Wijaya. Riset ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kecerdasan ganda siswa dengan membandingkan dua jenis model pembelajaran kolaboratif, *Three Steps*

⁵⁶ Siti Pitriani, dkk, *Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intellegences di Era Revolusi Industri 4.0*, El-Midad: Jurnal PGMI El-Midad, Vol 12, No. 1, 2020, hal. 54-69.

⁵⁷ Rizqona Maharani, Marsigit, dkk, *Collaborative Learning With Scientific Approach And Multiple Intelligence: Its Impact Toward Math Learning Achievement*. (Routledge Taylor & Francis Group: The Journal of Educational Research, Vol. 113, No.4, Agustus, 2020, Hal. 1-15.

Interview (TSI), dan *Think Pair Share* (TPS). Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: (1) TSI dengan pendekatan saintifik memperoleh prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada TPS dengan pendekatan saintifik dan klasikal dengan pendekatan saintifik. Selain itu TPS dengan pendekatan saintifik memperoleh prestasi belajar yang lebih baik daripada klasikal dengan pendekatan saintifik. (2) Peserta didik yang mempunyai dominasi kecerdasan logika matematika memperoleh prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik memperoleh prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah variabel yang digunakan sebagai tolak ukur penelitian berdasarkan kecerdasan ganda siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Rizqona berfokus pada pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan saintifik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses pembelajaran tematik.

Jurnal Al Fitrah, oleh Fitria dan Leni Marlina, yang berjudul *Kecerdasan Majmeuk (Multiple Intelligences) Anaka Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidik Islam*. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa teori dari berbagai sumber referensi untuk mengetahui bagaimana kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak usia dini menurut Howard Gardner dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian ini ialah (1) Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Potensi yang dibawa sejak lahir yakni kecerdasan linguistik, logika-matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. (2) Dalam pandangan pendidikan Islam prinsip utamanya ialah pendidikan holistik dengan mengembangkan keseluruhan potensi anak. Dalam pendidikan Islam telah mengisyaratkan bahwa

kecerdasan majemuk telah tertera dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang isinya memotivasi manusia agar memiliki kecerdasan.

Persamaan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel kecerdasan majemuk versi Howard Gardner. Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus penelitian Fitria berperspektif pendidikan islam sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan berfokus pada penerapan pembelajaran tematik.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjawab problem yang akan diteliti ialah Pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk melewati berbagai tahap. Penulis memaparkan lebih dulu teori pembelajaran tematik secara terperinci. Baik definisi dari pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik, serta kekurangan dan kelebihan pembelajaran tematik. Kemudian di sub kedua meliputi pengertian kecerdasan majemuk, karakteristik kecerdasan majemuk, jenis-jenis kecerdasan majemuk versi Howard Gardner, kekurangan dan kelebihan kecerdasan majemuk.

Selanjutnya, di paparkan keterkaitan antara pembelajaran tematik dengan teori kecerdasan majemuk versi Howard Gardner. Dilanjutkan dengan pengumpulan data dari buku menganalisis temuan-temuan model pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk yang cocok.

Penulis menampilkan bagan supaya mudah dipahami kerangka berpikirnya:



Tabel 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma ialah cara dasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁵⁸ Paradigma dapat membantu menemukan sesuatu yang perlu diteliti serta dikaji, pertanyaan yang perlu dimunculkan, cara merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma juga berkaitan dengan pendefinisian, teori, metode, hubungan antara model, serta instrumen yang tercakup di dalamnya.⁵⁹ Konsep paradigma tentunya relevan dalam pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan.

Pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan dari sisi ontologi, epistemologi dan metodologi yang akan menjadi pedoman seluruh penelitian.⁶⁰ Ada berbagai jenis paradigma penelitian, salah satu yang banyak digunakan yaitu pendekatan interpretative. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.⁶¹

Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang unik dan mempunyai konteks dan makna khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang tidak kaku dan melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial,

⁵⁸ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 49.

⁵⁹ A. Y. Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 165

⁶⁰ Y. S., Lincoln dan E.G. Guba, *Paradigmatic Controversies, Contradictions And Emerging Confluences*, (Thousand Oaks, CA, : Sage Publications, 2000), hlm. 163.

⁶¹ Newman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative*, hal. 68.

objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik, kontekstual dan beragantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki banyak makna dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.⁶²

Paradigma ini memiliki penekanan pada ilmu bukanlah didasarkan oleh hukum serta prosedur yang baku, akan tetapi setiap gejala maupun peristiwa dapat memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang khusus menuju ke umum dan abstrak. Ilmu juga bersifat idiografis, mengungkap artinya ilmu mengungkapkan kenyataan melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Metode penelitian ini merupakan penggabungan antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Creswell dalam Sugiyono membagi metode kombinasi menjadi dua model utama sequential (kombinasi berurutan) yang meliputi sequential exploratory (kuantitatif-kualitatif) dan sequential explanatory (kualitatif-kuantitatif), dan model concurrent (kombinasi campuran) yang meliputi concurrent embedde (campuran tidak berimbang) dan concurrent triangulation (campuran berimbang). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan metode penelitian dengan model Sequential Explanatory (kombinasi berurutan dan kuantitatif ke kualitatif).

Metode penelitian kombinasi model Sequential Explanatory merupakan metode penelitian kombinasi yang menggunakan pengumpulan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Penelitian lapangan berarti peneliti terlibat langsung ke tempat subjek agar mendapatkan informasi tentang riset yang dilaksanakan.

⁶² Newman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative*, hal. 72

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Riset ini dilaksanakan di MIN 2 Cilacap, pada kelas V dengan pertimbangan:

1. Di MIN 2 Cilacap sudah pernah ada yang melakukan riset serupa topik penulis. Sehingga, penulis ingin mengembangkan penelitian terdahulu.
2. MIN 2 Cilacap ialah lembaga pendidikan dimana dalam proses belajar mengajarnya menggunakan berbagai pendekatan, model, metode pembelajaran.

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tanggal 4 April sampai dengan 30 Juni 2022.

C. Data Penelitian

Objek dalam riset ini adalah pendekatan kecerdasan majemuk. Sedangkan subjeknya antara lain:

1. Guru kelas V MIN 2 Cilacap : Bapak Suprihatno, S.Pd.I.
2. Siswa kelas V MIN 2 Cilacap yang berjumlah 28 orang.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber subjek darimana data bisa ditempatkan. Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti.⁶³ Observasi dan wawancara digunakan dalam menggali data primer dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini yaitu implementasi pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk di kelas V MIN 2 Jambusari.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari pihak kedua atau sumber lainnya yang telah ada sebelum penelitian dilaksanakan merupakan data sekunder.⁶⁴

⁶³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 291.

⁶⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, ..., 291.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan kepala sekolah MIN 2 Cilacap. Wawancara dilakukan saat observasi pendahuluan untuk mengetahui guru mana yang berpotensi untuk diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Riset ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam membangun informasi yang valid:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah peleburan antara wawancara terstruktur dengan tidak terstruktur. Wawancara jenis ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini digunakan karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian studi kasus.

Wawancara dilakukan peneliti saat pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi akhir agar dapat menggali data berkenaan dalam proses berpikir siswa. Adapun wawancara dilakukan sebanyak 4 kali, pada :

Tabel 2. Wawancara

No	Hari, Tanggal	Materi Wawancara
1	Senin, 4 April 2022	Pemahaman akan teori kecerdasan majemuk
2	Selasa, 5 April 2022	Pembuatan lesson plan dan media pembelajaran
3	Jumat, 8 April 2022	Pengelolaan kelas berkaitan dengan teori kecerdasan majemuk.
4	Senin, 11 April 2022	Kendala penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk

2. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan suatu subjek secara sistematis yang muncul

dari fenomena yang diselidiki⁶⁵. Penelitian ini, menggunakan metode observasi nonpartisipan dikarenakan periset tidak terlibat namun yang mengamati secara mandiri. Penggunaan observasi terstruktur dimaksudkan karena peneliti sudah melakukan persiapan hal yang diobservasi yaitu guru dan siswa.

Observasi guru bertujuan supaya dapat digali data pelaksanaan proses belajar mengajar dengan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran tematik. Observasi siswa bertujuan dalam rangka menggali data perilaku peserta didik berhubungan dengan kecerdasan yang berbeda-beda ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik.

Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas 5 dengan tema 9. Tema 9 yaitu Benda-benda di Sekitar Kita. Adapun jumlah subtema pada setiap tema yaitu ada 3 subtema. Observasi dilakukan pada:

Tabel 3. Waktu Observasi Pembelajaran

No	Tanggal	Materi
1.	5 April 2022	Tema 9 Pembelajaran 4 Subtema 1
2.	7 April 2022	Tema 9 Pembelajaran 4 Subtema 1
3.	8 April 2022	Tema 9 Pembelajaran 1 Subtema 2
4.	16 April 2022	Tema 9 Pembelajaran 5 Subtema 2
5.	22 April 2022	Tema 9 Pembelajaran 2 Subtema 3

Peneliti mengamati penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk pada kelas V MIN 2 Cilacap. Peneliti melihat langsung kondisi dan situasi yang diamati selanjutnya dipaparkan melalui pencatatan. Dalam melakukan pencatatan peneliti menuliskan kondisi yang nyata sesuai dengan keadaan di lokasi dan tidak dibuat-buat.

⁶⁵ Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 69.

Pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan catatan lapangan sebagai berikut:

Catatan lapangan, dibuat sebagai anak rantai pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara dengan analisis serta pengelolaan data. Catatan lapangan menjadi dasar utama dalam penulisan laporan, maka sejak mulanya perlu dilaksanakan menurut sistematika tertentu.⁶⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menemukan teori-teori, konsep-konsep, proposisi-proposisi dan data-data lain di lokasi berkaitan dengan topik penelitian ini yang ada pada catatan, transkrip, buku, dan data-data.

Dokumentasi digunakan supaya mendapatkan data terkait silabus serta *lesson plan* tema 9, rapor, portofolio penugasan, kurikulum MIN 2 Cilacap.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu penelusuran serta penyusunan dengan terstruktur data yang didapatkan melalui metode pengorganisasian data ke dalam kelompok, menjadikan pada beberapa unit, mensintesa, selanjutnya disusun pada pola, serta memilah data krusial untuk kemudian disimpulkan.

Tahapan analisis data berlandaskan pendapat Lexy J. Moleong yaitu:

1. Penelaahan semua data

Peneliti melakukan penelaahan semua data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya peneliti membaca, mempelajari, menelaah, serta menganalisisnya dengan akurat.

Peneliti mencermati serta mendalami data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi.

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Transito, 2003), hlm. 98-99.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai merangkum serta memilih sumber data yang sesuai serta esensial dalam riset ini. Peneliti juga melakukan penyortiran data yang tidak diperlukan. Hal ini perlu dilakukan karena jumlah data lumayan banyak, maka dari itu peneliti mencatat dengan cermat untuk selanjutnya direduksi.

3. Penyusunan data ke dalam satuan-satuan (Unitisasi)

Tahap ini memiliki tujuan dalam penentuan/unitisasi. Tahap ini dilaksanakan sejak pertama diselesaikannya pengumpulan data awal.

Metode tersebut digunakan dalam mengumpulkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi untuk dianalisis serta diurutkan klasifikasi permasalahan penelitian menjadi suatu kesimpulan yang bermakna serta memperkaya unitisasi.

G. Pemeriksa Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam suatu penelitian, oleh karenanya diperlukan teknik pengecekan. Teknik pengecekan didasarkan atas beberapa kriteria. Menurut Moleong terdapat empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan, yaitu derajat kepercayaan keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Pengecekan kepercayaan dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, dan melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dan informasi yang telah diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda.

Triangulasi dibagi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mengungkapkan data yang dilakukan kepada sumber data. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek informasi/ data antara hasil wawancara dengan dokumen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Latar Belakang MI Negeri 2 Cilacap

Berdirinya MI Negeri 2 Cilacap diawali dari MI swasta pada tahun 1973, yang diprakarsai oleh tokoh atau ulama daerah sekitar. Mengalami perubahan status swasta menjadi negeri pada tahun 1997. Hal itu sejalan dikatakan dengan Rahim Husni dalam arah baru Pendidikan Islam di Indonesia. MIN 2 Cilacap juga menjadi *Pilot Project* atau dengan kata lain menjadi percontohan bagi orang-orang yang ingin mendirikan sekolah swasta. MIN 2 Cilacap terletak di kelurahan Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap. Lokasinya berada di Jalan Raya Jambusari Km 8 Jeruklegi. Tepatnya di jalur utama yang menghubungkan kabupaten Cilacap dan Banyumas yaitu melalui kecamatan Jeruklegi Cilacap dan Kecamatan Wangon Banyumas.

Letak MIN 2 Cilacap diapit oleh beberapa sekolah diantaranya sebelah selatan SDN Jambusari 2 yang merupakan merger dari SDN Jambusari 1, 2 dan 4. Sebelah barat daya terdapat SDN Jambusari 5, Sebelah utara SDN Jambusari 3. Sebelah timur SDN Karangemiri 1 dan 2. Melihat posisi MIN 2 Cilacap yang diapit oleh banyak sekolah, namun eksistensi sekolah ini tidak kalah dengan sekolah lain. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya siswa yang mendaftar ke MIN 2 Cilacap di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 156 siswa.

2. Data Profil MI Negeri 2 Cilacap

Tabel 4. Profil MIN 2 Cilacap

a. Nama Sekolah	MI Negeri 2 Cilacap
b. Nomor Induk Sekolah	1520300209901
c. Nomor Statistik Sekolah	111133010002
d. Nomor Pokok Sekolah Nasional	20300965

e. Propinsi	Jawa Tengah
f. Kabupaten	Cilacap
g. Kecamatan	Jeruklegi
h. Kelurahan	Jambusari
i. Alamat	Jl. Raya Jambusari No.86
j. Kode Pos	53252
k. Status Sekolah	Negeri
l. Akreditasi	A
m. Tahun Berdiri	1973
n. Tahun Perubahan	1997
o. Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
p. Luas Bangunan	1600 m

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jambusari menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan yang ada di MIN Jambusari adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya Madrasah yang terpercaya oleh masyarakat dalam membentuk generasi yang bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

b. Misi

Demi mencapai visi yang ditetapkan madrasah, maka misi yang dilaksanakan adalah:

- 1) Mengembangkan sikap religiusitas dan pengalaman agama di Madrasah dan di luar Madrasah.

- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif sehingga siswa berkembang secara optimal.
- 4) Mengembangkan sikap berkompetisi secara sehat, meraih prestasi, baik akademis maupun non akademis.
- 5) Mengupayakan lingkungan Madrasah yang rapih, bersih, aman dan nyaman.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan hidup demokratis.
- 7) Mengutamakan sikap keteladanan dari segenap warga madrasah sebagai suatu kebiasaan secara konsisten.
- 8) Mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat.

c. Tujuan

MI Negeri 2 Cilacap memiliki tujuan yang dilandaskan akan visi dan misi sekolahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki sikap toleransi antar pemeluk agama, menjalankan ibadah sesuai agamanya, mensyukuri nikmat, berbuat kebaikan dan ikhlas.
- 2) Peserta didik memiliki kegemaran membaca, berbuat kebaikan dan ikhlas, memiliki sikap bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
- 3) Pendidikan melaksanakan pembelajarana PAIKEMM sehingga peserta didik dapat bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik menurut standar pengelolaan Pendidikan.
- 5) Peserta didik memiliki kecerdasan, ketrampilan yang unggul sehingga mampu berprestasi di bidang akademik dan non akademik.

- 6) Peserta didik memiliki budaya bersih, peduli terhadap orang lain, memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan, serta suka bermusyawarah.
- 7) Peserta didik memiliki sikap peduli terhadap orang lain, memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan serta suka bermusyawarah.
- 8) Warga madrasah mampu memberi dan menjadi teladan yang baik secara konsisten.
- 9) Madrasah dan warga madrasah mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik, komite madrasah, masyarakat dan Lembaga pemerintah.

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di MIN 2 Cilacap

Tenaga pendidik di MIN Jambusari didukung oleh 12 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 7 orang guru kelas, 2 orang tenaga administrasi, 1 orang penjaga sekolah. Hampir semua guru yang ada memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dalam mengajar.

Berkenaan dengan tenaga pendidik di MIN Jambusari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Agus Gunawan, S.Pd.I.M.Pd.	Kepala Madrasah	S-2
2	Nasum, S.Pd.I	Guru	S-1
3	Suprihatno, S.Pd.I	Guru	S-1
4	Niswatul Qodimah, S.Pd.I	Guru	S-1
5	Nurfadilah, S.Pd.I	Guru	S-1
6	Umi Arur Rokhmah, S.Pd.I	Guru	S-1
7	Rina Yuliar Miranti, S.Pd.P.	Guru	S-1
8	Muhyatul Faoziah, S.Pd.I	Guru	S-1
9	Faizun Yusuf, S.Pd.I.	Guru	S-1
10	Muatiqoh	Operator	SMU
11	Wardoyo	Penjaga	S-1

5. Keadaan Peserta Didik

Tabel 6. Daftar Jumlah Siswa MIN 2 Jeruklegi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	9	15	24
2	II	12	11	23
3	III	13	16	29
4	IV	14	14	28
5	V	14	14	28
6	VI	10	23	33
Jumlah		66	90	156

Penelitian ini mengambil kelas V. Guru yang mengampu kelas V yaitu bapak Suprihatno, S.Pd.I, dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Peserta didik laki-laki berjumlah 11 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 17 orang. Berkenaan dengan peserta didik kelas V MIN Jambusari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Daftar Siswa Kelas V MIN 2 Jeruklegi

No	Nama Siswa	No	Nama Siswa
1	Abdul Latif	15	Humam Syarif Muwafaq
2	Alifia Aulia Fadillah	16	Kevin Aldiansyah
3	Annisa Kholifatun Nimah	17	Laila Nur Fadilah
4	Arif Hidayat	18	Latifah
5	Asyifa Yulinda Pasha	19	Mei Asanti
6	Asyifa Zahrottun Hikmah	20	Mustofa Khamali
7	Aurelia Diva Pelita	21	Naura Jannatul Firdaus
8	Avinda Anjar Priyanto	22	Rahma Agustin
9	Faeyza Athallah Saadan	23	Rantri Meylani
10	Fahri Azril Allamsyah	24	Rasyid Hamid Afif
11	Faiz Nur Kholis	25	Rauf Chairil Mustofa
12	Farel Irawan	26	Sofi Oktavia
13	Firyal Qurrotu Ainii	27	Vivi Nur Hidayah
14	Haura Nabila Husna	28	Zahratul Amelliyah

6. Manajemen Display Kelas V MIN 2 Cilacap

Kelas V MIN 2 Cilacap memiliki ruang kelas yang cukup luas dalam menampung siswa yang berjumlah 28. Hal tersebut tentunya dapat memberikan udara yang segar bagi peserta didik saat pembelajaran di kelas. Mengingat kebutuhan oksigen ke otak dapat mempengaruhi konsentrasi peserta didik.

Desain ruang kelas V telah termanajemen dengan baik. Hal ini terlihat pemanfaatan tiap-tiap bagian ruang kelas. Manajemen zona aktivitas dalam kelas bertujuan memberikan batas secara fisik pada dua aktivitas atau lebih.⁶⁷ Manajemen ruang kelas V sendiri terdiri dari pojok baca, pojok kreatifitas, dan papan karya. Berdasarkan hal tersebut berarti guru kelas V MIN 2 Cilacap telah paham akan pentingnya display manajemen zona aktivitas.

Pojok baca merupakan tempat yang digunakan peserta didik dalam berliterasi. Tersedia buku-buku bacaan non fiksi dan fiksi. Tempat ini digunakan peserta didik saat istirahat. Sehingga peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas. Pojok baca paling digunakan dikala istirahat jam kedua. Hal tersebut terjadi karena uang jajan dan bekal peserta didik telah habis, selain itu juga tenaga untuk bermain telah terkuras. Sehingga, sebagai pembiasaan peserta didik. Guru memfasilitasi tempat untuk membaca. Adapun buku catatan literasi peserta didik juga tersedia sebagai kontrol guru.

Pojok kreatifitas, merupakan bagian ruang kelas yang dimanfaatkan sebagai tempat ketika siswa melakukan praktikum. Tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat display hasil karya peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Keberadaan display hasil karya tentunya akan membuat peserta didik senang karena kreatifitasnya diakui.

Papan karya, juga terdapat dalam ruang kelas V. Papan ini berfungsi untuk menempelkan hasil karya siswa yang berupa dua dimensi.

⁶⁷ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Kaifa Learning, 2014), hal 73.

Adapun hasil karya yang dipasang merupakan hasil karya pilihan berdasarkan nilai tertinggi. Hal itu menumbuhkan daya saing antar peserta didik, agar dapat mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan kreatif. Adanya display hasil karya peserta didik, tentunya dapat membuat peserta didik tidak merasa jenuh ketika di pembelajaran di dalam kelas.

Suasana ruang kelas sangat mendukung dalam rangka memantik dan mempertahankan selera dan proses berpikir peserta didik.⁶⁸ Berdasarkan paparan di atas tergambar suasana kelas V yang mendukung pembelajaran yang efektif di kelas. Tentunya hal tersebut dapat memanjakan otak reptile peserta didik.

Otak reptil adalah otak yang terletak dibagian paling belakang otak manusia. Fungsi otak ini yaitu mengatur gerak refleks dan keseimbangan koordinasi pada tubuh manusia.⁶⁹ Otak ini juga berfungsi mengendalikan dunia fisik manusia. Sang penjaga merupakan sebutan dari otak ini. Hal itu karena jika kita dapat memuaskan otak reptil manusia, ia akan membukakan pintu masuk arus informasi ke bagian otak berikutnya. Sang penjaga akan terpuaskan jika lingkungan fisik di sekelilingnya nyaman dilihat dan dirasakan.

Adapun stimulus yang dapat mengaktifkan otak reptil manusia yaitu: (1) Stimulus yang fokus pda diri individu yang bersangkutan. (2) Stimulus yang mengandung kontras. (3) Stimulus yang bersifat konkret, dan bisa diterima secara langsung oleh pancaindra. (4) Stimulus yang merupakan awal dan akhir sebuah proses. (5) Stimulus yang bersifat visual.

Adanya display karya di ruang kelas V MIN 2 Jambusari tentunya dapat memberikan stimulus yang bersifat visual bagi otak reptil peserta didik. Pojok kreatifitas juga menandakan dalam pembelajaran di kelas V juga menggunakan praktikum di beberapa materi. Hal tersebut tentunya

⁶⁸ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2014), hal. 2.

⁶⁹ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar...*, hal.5.

dapat memberikan stimulus yang bersifat nyata bagi terbukanya otak reptil peserta didik.

B. Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk di Kelas V MIN 2 Cilacap

Multiple intelligences merupakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kecerdasan siswa, melalui berbagai tahapan yang dilakukan mulai dari *research* terhadap siswa sendiri sampai kepada penerapannya di dalam kelas. Strategi pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk telah diterapkan guru kelas V MIN 2 Cilacap.

Hal yang melatarbelakangi penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran yaitu kesadaran terhadap potensi, minat, bakat yang dimiliki oleh setiap anak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Suprihatno:

Sejak saya mengetahui teori kecerdasan majemuk, saya jadi memandang semua peserta didik itu unik dan memiliki kemampuan. Oleh karena itu, saya jadi semangat belajar dalam mengetahui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tipe kecerdasan masing-masing peserta didik. Adapun langkah saya yang pertama yaitu melakukan tes MIR untuk mengetahui kecerdasan dominan siswa.⁷⁰

Penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk dinilai sebagai strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam melakukan perencanaan penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk terdapat beberapa tahapan. Pangkal dari tahap perencanaan dimulai dari gurunya. Seorang guru sebelum mengajarkan pembelajaran di kelas harus sudah benar-benar memahami tentang konsep pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

Kegiatan perencanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk di kelas V MIN 2 Jambusari meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan MIR (*Multiple Intelligences Research*)

Multiple Intelligences Research merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum menerapkan strategi berbasis kecerdasan

⁷⁰ Hasil Wawancara tanggal 4 April 2022

majemuk. MIR merupakan instrument penelitian yang dapat memberikan deskripsi mengenai dominasi kecerdasan peserta didik dan gaya belajarnya. Berlandaskan analisis hasil MIR akan digunakan dalam menyusun *lesson plan* yang di dalamnya terdapat langkah-langkah aktifitas pembelajaran.

Sebagaimana penuturan Bapak Suprihatno dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Ya, kan data MIR sudah diketahui di awal tahun ajaran mba. Nah, kecerdasan yang dominan dimiliki oleh rata-rata siswa saya lah yang saya gunakan sebagai acuan dalam menyusun *lesson plan*. Kelas saya kan dominan kecerdasan sosialnya tinggi. Jadi saya mendesain pembelajaran dengan banyak strategi berkelompok, selain cocok dengantipe kecerdasan rata-rata siswa saya, itu juga membantu saya dalam menyampaikan materi. Kan secara tidak langsung jadi pembelajaran tutor sebaya.⁷¹

Tes MIR adalah tes awal yang dilakukan sebelum kemudian peserta didik dikelompokkan dalam satu rumpun kecerdasan. Tes tersebut dilakukan dalam bentuk interview siswa dan orang tua. Tes untuk siswa dilakukan dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan yang didapatkan guru melalui lembaga “Aku Pintar”. Kemudian, untuk orang tua akan dilakukan interview terkait kebiasaan-kebiasaan siswa.

Berdasarkan hasil pengelompokan tes MIR, siswa kelas lima yang berjumlah 28 anak memiliki dominasi kecerdasan interpersonal sebanyak 20 anak. Kecerdasan kinestetik sebanyak 6 anak dan kecerdasan intrapersonal 2 anak. Hasil tes MIR dijadikan sebagai acuan guru dalam mendesain strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan siswa.

2. Membuat *Lesson Plan*

Tahap selanjutnya dalam perencanaan yaitu menyusun *lesson plan*. *Lesson plan* adalah tahap perencanaan dari sebuah proses pembelajaran yang profesional. *Lesson plan* dibuat oleh guru sebelum mengajar. Namun

⁷¹ Hasil Wawancara tanggal 5 April 2022

dilapangan banyak sekali guru yang ditemukan tidak membuat lesson plan terlebih dahulu sebelum mengajar. Padahal lesson plan bermanfaat sebagai acuan guru dalam mengajar.

Dalam hal ini bapak Suprihatno, selaku guru kelas V sebelum mengajar beliau membuat lesson plan yang telah terdokumentasikan dan dikembangkan setiap tahunnya. Adapun dalam pembuatan *lesson plan*, guru mengacu pada hasil tes MIR yang telah dilakukan di awal tahun ajaran baru. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan dominasi kecerdasan peserta didik di kelas V, sehingga guru dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa beliau memiliki kesungguhan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti dapatkan *lesson plan* yang dibuat oleh guru kelas V MIN 2 Cilacap. Adapun struktur *lesson plan* yang dibuat terdiri dari tiga bagian, yaitu *header* atau identitas, konten atau isi, *footer* atau akhir.

Bagian identitas terdiri dari muatan pelajaran, nama guru, dan nama sekolah. Konten atau bagian isi terdiri dari kegiatan pendahuluan seperti zona alfa, kegiatan inti seperti eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dan yang terakhir kegiatan penutup, terdiri dari kesimpulan, hikmah setiap materi dan refleksi. Tak lupa pula dicantumkan strategi, sumber belajar, dan media belajar.

Pembelajaran tema 9 “Benda-benda Disekitar Kita” terdiri dari 3 subtema. Subtema 1 bertemakan benda tunggal dan campuran. Subtema 2 berisi benda dalam kegiatan ekonomi. Subtema 3 berisi manusia dan benda di lingkungannya. Masing-masing subtema dibagi menjadi 6 pertemuan.

Deskripsi hasil observasi penulis mengenai lesson plan yang terkait pembelajaran tematik yang berbasis pengembangan kecerdasan majemuk pada tema 9 disajikan berikut ini:

a. Pembelajaran 1 Subtema 1

Lesson plan yang dibuat guru pada pembelajaran 1 subtema 1 dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Lesson Plan Pembelajaran 1 Subtema 1

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
a. Bernyanyi	Pertanyaan berantai	a. Observasi Iklan Media Cetak	Mengamati iklan media cetak.	Visual-spasial dan logis-matematis
b. Melakukan yel-yel		b. Diskusi	Mengidentifikasi isi iklan	Logis matematis dan linguistik verbal
		c. Membaca seksama	Peserta didik menggali informasi dari teks bacaan terkait jenis-jenis zat	Interpersonal, linguistik-verbal
			Guru menstimulus daya analisis peserta didik mengenai pengertian zat tunggal dan campuran	Interpersonal, intrapersonal, dan linguistik-verbal
		d. Penugasan	Peserta didik mengelompokkan benda disekitar sekolah mana yang termasuk zat tunggal dan campuran	Naturalis, visual-spasial, kinestetik dan logis-matematis
		e. Index card match	Guru membagi kartu benda kepada semua peserta didik. Masing-masing satu. Kemudian meminta peserta didik untuk mencari kelompok yang sama berdasarkan jenis	Kinestetik, intrapersonal, logis-matematis

			benda tunggal dan campuran.	
--	--	--	-----------------------------	--

Berdasarkan tabel pengamatan di atas, teridentifikasi bahwa rencana pembelajaran mengembangkan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik verbal, kinestetik, naturalis dan logis matematis. Adapun strategi pembelajaran yang mengembangkan ranah kecerdasan tersebut yaitu strategi observasi, diskusi, membaca seksama, penugasan dan *index card match*.

b. Pembelajaran 2 Subtema 1

Lesson plan yang dibuat guru pada pembelajaran 2 subtema 1 dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Lesson Plan Pembelajaran 2 Subtema 1

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Ice breaking	Mingling	a. Gambar visual	a. Guru membawa iklan media cetak, kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur iklan.	Visual-spasial dan logis-matematis
			b. Dalam iklan berisi gambar susu kotak, kemudian mengaitkannya dengan jenis zat penyusun benda	Visual-spasial dan logis-matematis
		b. Bernyanyi	a. Peserta didik bersama dengan guru menyanyikan lagu Gugur Bunga.	Musikal
			b. Guru menjelaskan jenis tangga nada	Logis matematis

			c. Peserta didik mengidentifikasi lagu yang telah dinyanyikan (lagu Air dan Gugur Bunga) termasuk ke dalam tangga nada apa.	Logis matematis dan musikal
--	--	--	---	-----------------------------

Zona alfa yang digunakan dalam pembelajaran 2 subtema 1 yaitu *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* berupa “Pagi, Siang, Malam”. Adapun kegiatan ini guru bercerita, setiap kali ada kata “pagi” maka peserta didik tepuk satu kali. Jika terdapat kata “siang” maka tepuk dua kali dan jika kata “malam” maka tepuk tiga kali. *Warmer*, pada pembelajaran ini menggunakan *mingling* yang mana peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan berantai yang akan dijawab oleh peserta didik lain.

Kecerdasan yang dikembangkan dalam lesson plan pembelajaran 2 subtema 1 yaitu logis matematis, musikal dan visual spasial. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan ranah kecerdasan yaitu gambar visual dan bernyanyi.

c. Pembelajaran 3 Subtema 1

Rencana pembelajaran 3 subtema 1 telah tertuang dalam *lesson plan* yang dipaparkan sebagaimana berikut:

Tabel 10. Lesson Plan Pembelajaran 3 Subtema 1

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Bernyanyi	Pertanyaan berantai	a. Observasi	a. Peserta didik mengamati peta yang ada dalam buku	Logis matematis dan visual spasial
			b. Guru menjelaskan tentang garis bujur dan lintang	Logis matematis

			c. Peserta didik diminta untuk menuliskan 3 tempat dalam peta dan menentukan garis bujur dan garis lintangnya	Logis matematis dan visual spasial
		b. Eksplanasi	a. Guru mengaitkan pembelajaran dengan nilai persatuan dan kesatuan	Logis matematis
		c. Tanya Jawab	a. Peserta didik diminta membawa iklan media cetak yang berkaitan dengan nilai persatuan dan kesatuan.	Visual-spasial dan logis-matematis
			b. Peserta didik diminta untuk menyebutkan unsur-unsur iklan dalam gambar yang telah mereka bawa. Kemudian menyebutkan nilai persatuan yang terkandung.	Visual-spasial dan logis-matematis
		d. Presentasi	a. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan iklan yang dibawa di depan kelas	Linguistik verbal, intrapersonal, interpersonal dan logis matematis

Kegiatan pembelajaran yang dirancang guru dalam pembelajaran 3 subtema 1 yaitu mengaktifkan zona alfa dengan cara bernyanyi. Tentunya hal tersebut akan sangat digandrungi bagi peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan musikal. *Warmer* dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan berantai.

Strategi pembelajaran yang digunakan berupa observasi, eksplanasi, tanya jawab dan presentasi. Strategi tersebut menunjang pengembangan kecerdasan linguistik verbal, intrapersonal, interpersonal, logis matematis dan visual spasial.

d. Pembelajaran 4 Subtema 1

Lesson plan pembelajaran 4 subtema 1 yang dibuat guru, dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 11 . *Lesson Plan* Pembelajaran 4 Subtema 1

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Bernyanyi	Tanya Jawab	a. Diskusi	a. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kemudian mengajak peserta didik ke luar kelas.	Intrapersonal dan interpersonal
		b. Pengamatan	b. Peserta didik dibawa ke belakang sekolah untuk mengamati kenampakan alam di sekitar sekolah.	Naturalis dan visual-spasial
			c. Peserta didik secara berkelompok mengisi lembar pengamatan	Interpersonal, intrapersonal dan logis matematis
		c. Tanya Jawab	a. Guru bersama dengan peserta didik melakukan tanya jawab terkait kenampakan alam disekitar sekolah	Intrapersonal dan linguistik verbal
			b. Peserta didik diminta untuk membaca teks mengenai adaptasi masyarakat terhadap kenampakan	Naturalis dan visual-spasial

			alam.	
		d. Pelaporan Oral	c. Peserta didik diminta untuk menyebutkan adaptasi masyarakat sekitar sekolah terhadap lingkungan	Linguistik verbal
		e. Penugasan	a. Peserta didik mengamati iklan yang ada dibuku	Visual spasial
			b. Peserta didik mengidentifikasi isi iklan	Logis matematis

Kegiatan pengaktifan zona alfa dilakukan dengan cara bernyanyi. Peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu “Naik-naik ke Puncak Gunung”. Kemudian, *warmer* yang digunakan yaitu berupa *scene setting*. Guru bercerita terkait kenampakan alam untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Pembelajaran yang dirancang dalam *lesson plan* mengembangkan kecerdasan linguistik verbal, visual spasial, logis matematis, naturalis, intrapersonal dan interpersonal. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi, pengamatan, tanya jawab, pelaporan oral dan penugasan.

e. Pembelajaran 5 Subtema 1

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru diidentifikasi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12. Lesson Plan Pembelajaran 5 Subtema 1

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Bernyanyi	Mingling	a. Membaca gambar	a. Peserta didik mengamati gambar iklan. Kemudian membuat pertanyaan dan menukar	Visual spasial dan logis matematis

			pertanyaan dengan teman yang lainnya.	
		b. Tanya Jawab	b. Guru menstimulus peserta didik untuk berpendapat terkait ciri-ciri iklan	Linguistik verbal
		c. Demonstrasi	a. Peserta didik secara berkelompok melakukan percobaan untuk mengetahui sifat campuran dengan bahan air, gula, minyak.	Kinestetik, interpersonal, intrapersonal
			b. Peserta didik mengisi lembar kerja terkait hasil percobaan yang telah dilakukan	Logis matematis
		d. Bernyanyi	a. Peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu daerah " Suwe Ora Jamu" dan " Lir-ilir"	Musikal
			b. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi nada yang digunakan dalam lagu yang telah dinyanyikan	Logis matematis

Berdasarkan tabel hasil pengamatan ditemukan bahwa guru telah merancang kegiatan *apersepsi* berupa pengaktifan zona alfa dengan cara bernyanyi. Kegiatan dilanjutkan dengan pemanasan menggunakan metode *mingling*, dengan tujuan untuk mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya.

Pengembangan kecerdasan pada *lesson plan* pembelajaran 5 subtema 1 yaitu visual spasial, logis matematis, kinestetik, musikal,

interpersonal, dan intrapersonal. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu membaca gambar, tanya jawab, demonstrasi, dan bernyanyi.

f. Pembelajaran 6 Subtema 1

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru diidentifikasi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13. Lesson Plan Pembelajaran 6 Subtema 1

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Musik	Penilaian diri	a. Demonstrasi	a. Guru mengajarkan tentang cara bermain pianika	Musikal
			b. Peserta didik, mengikuti perintah guru untuk memainkan pianika dengan baik dan benar	Musikal
			c. Peserta didik diminta untuk menghafalkan not lagu gundul-gundul pacul	Musikal
		b. Ceramah	a. Guru mengaitkan lagu daerah dengan kebhinekaan Indonesia.	Logis matematis
			b. Guru bersama dengan peserta didik melakukan tanya jawab terkait sikap yang perlu dilakukan terkait kebhinekaan Indonesia	Linguistik verbal
		c. Membaca Gambar	a. Peserta didik mengamati gambar terkait himbauan kerukunan	Visual spasial
			b. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi isi iklan	Logis matematis

Berdasarkan tabel pengamatan di atas teridentifikasi mengembangkan kecerdasan musikal, logis matematis, dan linguistik verbal. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu demonstrasi, ceramah dan membaca gambar. Pengaktifan zona alfa dilakukan

menggunakan music yang didapatkan dari pianika. Guru memainkan lagu “Gundul-gundul Pacul”. Kegiatan *warmer* dilakukan melalui tanya jawab.

g. Pembelajaran 1 Subtema 2

Rencana pembelajaran 1 subtema 2 yang telah dituangkan dalam *lesson plan* oleh guru kelas, dipaparkan sebagaimana berikut:

Tabel 14. Lesson Plan Pembelajaran 1 Subtema 2

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Brain gym	Pertanyaan berantai	a. Games siapa saya	a. Guru melakukan menampilkan iklan radio, iklan televisi, dan internet	Visual spasial dan musical
			b. Peserta didik mencermati dan menebak termasuk jenis iklan apa	Logis matematis
		b. Penugasan	a. Peserta didik diminta untuk membuat naskah iklan radio dengan tema minuman	Linguistik verbal dan logis verbal
			b. Guru meminta beberapa peserta didik untuk mempraktikkan iklan yang telah dibuat.	Linguistik verbal dan intrapersonal
			c. Guru mengaitkan pembelajaran dengan jenis zat yang terkandung	Logis matematis
		c. Demonstrasi	a. Peserta didik secara berkelompok melakukan percobaan untuk mengetahui sifat campuran dengan bahan air, garam, kopi	Kinestetik, interpersonal, intrapersonal
			b. Peserta didik diminta untuk membuat laporan hasil percobaan	Logis matematis

Zona alfa diaktifkan dengan *brain gym*. Kegiatan *brain gym* berupa tepuk beat. Kegiatan untuk mengingatkan pelajaran sebelumnya menggunakan metode pertanyaan berantai. Berdasarkan tabel pengamatan pembelajaran tersebut terindikasi bahwa kecerdasan yang dikembangkan yaitu visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, linguistik verbal, kinestetik, dan logis matematis. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu games siapa saya, penugasan dan demonstrasi.

h. Pembelajaran 2 Subtema 2

Lesson plan, yang dibuat guru dipaparkan dalam tabel pengamatan berikut ini:

Tabel 15. Lesson Plan Pembelajaran 2 Subtema 2

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Brain gym	Mingling	a. Ceramah	a. Guru mengingatkan kembali pengertian iklan elektronik	Logis matematis
		b. Tanya Jawab	a. Guru menunjukan iklan elektronik lewat lcd, peserta didik mengamati	Visual spasial
		c. Kartu soal	b. Peserta didik membuat soal terkait iklan elektronik. Kemudian soal akan ditukar dengan peserta didik lain.	Logis matematis dan intrapersonal
			c. Guru mengaitkan iklan dengan jenis-jenis zat	Logis matematis
			d. Peserta didik diminta untuk mengelompokan iklan mana yang	Logis matematis

			termasuk zat tunggal dan mana yang termasuk campuran	
		d. Menggambar makna simbol	a. Peserta didik diminta untuk menggambar jenis-jenis pola lantai	Visual spasial
			b. Peserta didik secara berkelompok diminta untuk mempraktikkan jenis-jenis pola lantai	Kinestetik dan interpersonal

Zona alfa diaktifkan melalui *brain gym*. *Brain gym* yang digunakan yaitu berupa tepuk jempol jentik. Kemudian untuk *warmer* yaitu menggunakan *mingling*. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, kartu soal, dan menggambar makna simbol. Strategi tersebut dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis, visual spasial, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal.

i. Pembelajaran 3 Subtema 2

Rencana pembelajaran 3 subtema 2 diidentifikasi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 16. Lesson Plan Pembelajaran 3 Subtema 2

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Ice breaking	Mencocokkan pertanyaan dan jawaban	a. Membaca Nyaring	a. Peserta didik membaca teks terkait iklan di buku.	Linguistik verbal dan logis matematis
			b. Guru bersama dengan peserta didik melakukan tanya jawab terkait ciri bahasa iklan elektronik	Interpersonal

		b. Diskusi	a. Peserta didik melakukan diskusi tentang makna penting persatuan dan kesatuan berdasarkan bacaan	Logis matematis
			b. Peserta didik menyebutkan jenis-jenis pekerjaan orang tua mereka	Interpersonal
		c. Wawancara	c. Peserta didik diberi tugas untuk mewawancarai pekerjaan masyarakat disekitar rumah.	Linguistik verbal, interpersonal

Berdasarkan data pengamatan ditemukan bahwa guru menggunakan metode *ice breaking* dalam mengaktifkan zona alfa peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini berupa membaca nyaring, diskusi, dan wawancara. Strategi tersebut digunakan dalam rangka mengembangkan kecerdasan linguistik verbal, logis matematis dan interpersonal.

j. Pembelajaran 4 Subtema 2

Lesson plan pada pembelajaran 4 subtema 2 dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 17. Lesson Plan Pembelajaran 4 Subtema 2

Zona Alfa	Warm er	Strategi pembelajar an	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Ice breaking	Pertanyaan berantai	a. Membaca seksama	a. Peserta didik diminta untuk membaca teks bacaan terkait iklan	Linguistik verbal dan logis verbal
		b. Diskusi	a. Guru bersama dengan peserta didik melakukan tanya jawab terkait jenis iklan dari segi isinya	Logis matematis dan interpersonal

			b. Peserta didik membawa iklan dari rumah, kemudian mengidentifikasi isi iklan yang dibawa.	Visual spasial dan logis matematis
		c. Presentasi	c. Peserta didik mempresentasikan isi iklan di depan kelas	Linguistik verbal, intrapersonal, kinestetik dan logis matematis
		d. Movie Learning	a. Peserta didik menyimak video terkait kegiatan ekonomi yang disajikan guru	Visual spasial dan logis matematis
			b. Guru berdiskusi dengan peserta didik terkait jenis-jenis usaha ekonomi	Interpersonal dan logis matematis
		e. Pendataan	a. Peserta didik diminta untuk melakukan pendataan terhadap jenis usaha ekonomi disekitar rumah peserta didik	Interpersonal, linguistik verbal dan intrapersonal
			b. Peserta didik menuliskan data dalam lembar kerja siswa	Logis matematis

Guru dalam mengaktifkan zona alfa peserta didik menggunakan metode *ice breaking*. Adapun *ice breaking* yang digunakan yaitu ikuti apa yang didengar. Cara kerjanya yaitu peserta didik mengikuti perkataan guru. Misalnya apel, apel, jeruk, apel, melon, jeruk, apel. Kemudian guru bertanya “berapa jumlah apel?” dan peserta didik yang fokus akan menjawab dengan benar.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran 4 subtema 2 yaitu membaca seksama, diskusi, presentasi, movie learning dan pendataan. Strategi tersebut menyokong pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik verbal, visual spasial, kinestetik dan logis matematis.

k. Pembelajaran 5 Subtema 2

Lesson plan pada pembelajaran 5 subtema 2 dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. *Lesson Plan* Pembelajaran 5 Subtema 2

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Brain gym	Pertanyaan berantai	a. Membaca nyaring	a. Peserta didik diminta untuk membaca teks yang ada di buku.	Linguistik verbal dan logis verbal
			b. Peserta didik diminta untuk menulis informasi penting dari iklan yang ada di buku.	Logis matematis
			c. Guru mengaitkan iklan dengan jenis-jenis zat	Logis matematis
		b. Kartu tebak gambar	a. Guru menunjukkan kartu yang berisi gambar berbagai minuman	Visual spasial dan logis matematis
			b. Peserta didik membuat tabel hasil pengamatan	Linguistik verbal dan logis matematis
			c. Peserta didik mengidentifikasi jenis campuran, komponen penyusun dan sifat campuran berdasarkan gambar	Logis matematis dan visual spasial
		c. Mengamati gambar	a. Peserta didik mengamati gambar tari yang ada di buku siswa	Visual spasial
			b. Peserta didik mengidentifikasi pola lantai dari masing-masing gambar	Logis matematis

Pengembangan kecerdasan yang didesain dalam pembelajaran kali ini yaitu logis matematis, kinestetik, naturalis, interpersonal, intrapersonal, linguistik verbal dan visual spasial.

Rencana pembelajaran 5 subtema 2 diawali dengan pengaktifan zona alfa berupa brain gym. *Brain gym* yang digunakan yaitu membentuk angka delapan dengan gerakan tangan. Kemudian mengingatkan kembali materi yang telah lalu dengan cara melakukan pertanyaan berantai dan penilaian diri.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu menggunakan membaca nyaring, kartu tebak gambar dan mengamati gambar. Strategi yang digunakan dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis, visual spasial, dan linguistik verbal.

1. Pembelajaran 6 Subtema 2

Rencana kegiatan yang dibuat oleh guru, dipaparkan dalam table berikut ini:

Tabel 19. Lesson Plan Pembelajaran 6 Subtema 2

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Beranyani	Penilaian diri	a. Diskusi	a. Guru mengajak berdiskusi secara klasikal mengenai penyajian iklan secara visual, tertulis, dan lisan. Peserta didik juga diminta untuk menyebutkan contohnya	Interpersonal, intrapersonal dan logis matematis
			b. Pada akhir diskusi, guru memberikan penegasan materi penyajian isi iklan secara visual, tertulis, dan lisan.	Logis matematis
		b. Menggambar imajinatif	a. Peserta didik membuat iklan sederhana mengenai pariwisata di Indonesia.	Visual spasial, kinestetik

			b. Guru mereview hasil gambar peserta didik, kemudian mengaitkan dengan nilai kerukunan dalam hidup berbangsa	Logis matematis
			c. Peserta didik menyebutkan manfaat kerukunan	Logis matematis
		c. Gerakan kreatif	a. Peserta didik secara berkelompok, membuat tarian dengan 2 jenis pola lantai	Kinestetik, intrapersonal
			b. Kelompok lain mengidentifikasi pola lantai yang ditarikan kelompok lain	Interpersonal, intrapersonal dan logis matematis

Berdasarkan data hasil pengamatan *lesson plan*, rencana pembelajaran mengembangkan kecerdasan logis matematis, kinestetik, interpersonal, interpersonal, dan visual spasial. Strategi pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan tersebut yaitu diskusi, menggambar imajinatif dan gerakan kreatif.

m. Pembelajaran 1 Subtema 3

Rencana pembelajaran yang didesain oleh guru termuat dalam *lesson plan*, sebagaimana tercantum dalam table pengamatan berikut ini:

Tabel 20. Lesson Plan Pembelajaran 1 Subtema 3

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Bernyanyi	Pertanyaan berantai	a. Pengamatan	a. Peserta didik mengamati gambar iklan	Visual spasial
			b. Peserta didik menuliskan informasi dari iklan	Logis matematis
			c. Peserta didik membangun pengetahuan tentang tujuan, ciri-ciri dan bentuk iklan yang diperoleh dari buku.	Logis matematis

		b. Tebak Gambar	a. Guru menyediakan gambar iklan	Visual spasial
			b. Peserta didik mengidentifikasi bentuk iklan, informasi	Logis matematis
		c. Klasifikasi	a. Peserta didik secara berkelompok melakukan klasifikasi zat disekitar sekolah kedalam unsur atau senyawa	Logis matematis, kinestetik, naturalis dan interpersonal
			b. Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas, dankelompok lain menanggapi	Interpersonal, linguistik verbal dan intrapersonal

Pengaktifan zona alfa dilakukan dengan cara bernyanyi. Adapun lagu yang dinyanyikan adalah gubahan lagu yang umum didengar peserta didik sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran. *Warmer*, dilakukan dengan cara pertanyaan berantai, dengan tujuan mengingatkan pengetahuan yang telah diajarkan hari sebelumnya. Pengamatan, tebak gambar dan klasifikasi.

n. Pembelajaran 2 Subtema 3

Rencana pembelajaran yang dibuat guru dalam pembelajaran 2 subtema 3, dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 21. Lesson Plan Pembelajaran 2 Subtema 3

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Brain gym	Pertanyaan berantai	a. Ekspositoris	a. Guru menggunakan seragam batik, kemudian peserta didik mengamati	Visual spasial
			b. Guru mengaitkan baju batik dengan seni rupa daerah.	Logis matematis

			c. Peserta didik menyebutkan karya seni rupa daerah	Logis matematis
		b. Diskusi	a. Guru bersama dengan peserta didik berdiskusi terkait ciri-ciri, fungsi, dan jenis seni rupa daerah	Interpersonal dan logis matematis
		c. Membaca gambar	a. Peserta didik mengamati iklan di buku, kemudian mengidentifikasi unsur iklan dan ciri-ciri iklan sesuai gambar	Logis matematis
		d. Kartu soal	b. Peserta didik mengerjakan soal terkait zat campuran	Logis matematis

Pengaktifan zona alfa dilakukan dengan *brain gym*. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan cara senam otak mengkoordinasikan antara tangan kanan dengan tangan kiri. Kemudian strategi pembelajaran yang digunakan berupa ekspositori, diskusi, membaca gambar, dan kartu soal. Strategi tersebut menyokong pengembangan kecerdasan logis matematis, visual spasial dan interpersonal.

o. Pembelajaran 3 Subtema 3

Lesson plan yang didesain guru sebelum melakukan pembelajaran, dipaparkan dalam tabel pengamatan berikut ini:

Tabel 22. Lesson Plan Pembelajaran 3 Subtema 3

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Bernyanyi	Mingling	a. Membaca gambar	a. Peserta didik mengamati gambar iklan	Visual spasial
			b. Guru membangun pengetahuan peserta didik akan jenis iklan berdasarkan isinya	Logis matematis
			c. Peserta didik mengidentifikasi jenis iklan yang	Logis matematis

			ditunjukkan guru	
		b. Kooperatif	a. Peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok. Kemudian diminta untuk mengidentifikasi peristiwa yang tidak memerdulikan persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat	Logis matematis dan intrapersonal
			b. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas	Interpersonal dan linguistik verbal
		c. Kartu soal	a. Peserta didik disetiap kelompok, diminta untuk menuliskan 3 soal pada kartu yang telah disediakan	Interpersonal
			b. Setiap kelompok akan mengerjakan soal yang dibuat oleh kelompok lawan	Logis matematis
		d. Mind mapping	a. Peserta didik membaca teks bacaan pada buku terkait kegiatan ekonomi	Logis matematis
			b. Peserta didik membuat mind mapping terkait kegiatan ekonomi dan menghiasnya dengan berbagai warna	Visual spasial

Pengembangan kecerdasan peserta didik didesain dalam strategi pembelajaran berupa membaca gambar, kooperatif, kartu soal dan *mind mapping*. Kecerdasan yang dikembangkan berupa visual spasial, logis matematis, interpersonal, intrapersonal dan visual spasial.

p. Pembelajaran 4 Subtema 3

Pembelajaran didesain sedemikian rupa agar mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik, berikut pemaparan hasil pengamatan:

Tabel 23. Lesson Plan Pembelajaran 4 Subtema 3

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Ice breaking	Mencocokkan pertanyaan dan jawaban	a. Membaca gambar	a. Peserta didik mengamati gambar iklan. Kemudian, siswa menjelaskan isi iklan sesuai gambar.	Visual spasial dan logis matematis
			b. Peserta didik membaca teks materi iklan elektronik	Logis matematis
			c. Peserta didik mencari iklan dari media elektronik berisi anjuran untuk menjaga persatuan dan kesatuan.	Logis matematis
			d. Peserta didik diminta untuk mengelompokkan iklan mana yang termasuk zat tunggal dan mana yang termasuk campuran	Logis matematis
		b. Membaca seksama	Peserta didik membaca teks materi tentang per-satuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat	Linguistik verbal
		c. Bermain peran	Peserta didik mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam teks drama. Kemudian, siswa membentuk kelompok sesuai banyak tokoh pada naskah drama	Logis matematis

			Peserta didik bermain peran sesuai dengan naskah yang ada di buku	Kinestetik
			Peserta didik membaca teks materi tentang cara menghargai keanekaragaman mata pencaharian masyarakat	Logis matematis

Pengaktifan zona alfa dilakukan dengan cara melakukan *ice breaking* tepuk jempol jentik. Kemudian dilanjutkan dengan *warmer* berupa mencocokkan pertanyaan dan jawaban demi mengingatkan kembali materi sebelumnya. Kecerdasan yang dikembangkan dalam pembelajaran berupa logis matematis, visual spasial dan kinestetik.

q. Pembelajaran 5 Subtema 3

Pemaparan *lesson plan* pada pembelajaran 5 subtema 3 sebagai berikut :

Tabel 24. Lesson Plan Pembelajaran 5 Subtema 3

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Beranyani	Penilaian diri	a. Membaca seksama	a. Peserta didik diminta untuk membaca teks bacaan mengenai unsur-unsur iklan elektronik meliputi iklan televisi, radio, dan internet, serta ciri-ciri bahasa iklan elektronik.	Logis matematis
			b. Setelah mengamati iklan internet, peserta didik menjawab pertanyaan pada buku siswa berdasarkan iklan internet.	Visual spasial dan logis matematis

		b. Movie learning	a. Guru menunjukkan video proses pembuatan kain batik jumputan	Visual spasial dan logis matematis
			b. Peserta didik diminta untuk membaca teks bacaan mengenai kain batik jumputan	Logis matematis
		c. Menggambar imajinatif	a. Peserta didik telah memahami tentang kain batik jumputan. Selanjutnya, siswa diminta membuat kreasi rancangan kain batik jumputan.	Visual spasial dan kinestetik
			b. Peserta didik melakukan percobaan membuat larutan untuk mencelup kain dalam proses pembuatan batik jumputan.	Kinestetik, visual spasial, dan interpersonal

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah mendesain pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan logis matematis, visual spasial dan kinestetik. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan yaitu membaca seksama, *movie learning* dan menggambar imajinatif.

r. Pembelajaran 6 Subtema 3

Rancangan pembelajaran yang didesain guru, dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 25. Lesson Plan Pembelajaran 6 Subtema 3

Zona Alfa	Warmer	Strategi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Ranah Kecerdasan yang Dikembangkan
Ice breaking	Pertanyaan berantai	a. Gambar visual	Peserta didik mengamati gambar iklan di media elektronik	Visual spasial

			Peserta didik membuat kesimpulan isi iklan sesuai dengan gambar iklan yang telah diamati.	Logis matematis dan visual spasial
		b. Diskusi	Peserta didik mendiskusikan dengan anggota kelompoknya tentang akibat yang ditimbulkan jika tidak hidup rukun	Interpersonal dan logis matematis
			Peserta didik membaca teks materi tentang cara membuat batik jumputan pada buku siswa.	Linguistik verbal dan logis verbal
		c. Demonstrasi	Peserta didik berkreasi membuat batik dengan teknik perintang sederhana dengan langkah-langkah seperti pada buku	kinestetik
		d. Diskusi	Peserta didik berdiskusi mengenai langkah-langkah pameran atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sebelum pameran	interpersonal dan interpersonal

Pembelajaran yang direncanakan guru telah memuat pengaktifan zona alfa dan warmer. Strategi pembelajaran yang diterapkan juga telah menunjang pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, visual spasial, kinestetik dan logis matematis.

Berdasarkan data pengamatan, ditemukan bahwa guru kelas V merencanakan lesson plan dengan sebaik mungkin. Hal tersebut terindikasi

dari adanya apersepsi yang bermacam-macam jenisnya sehingga tidak monoton. Adapula warmer sebagai sarana untuk mereview kembali ingatan peserta didik akan materi yang telah lalu.

Lesson plan yang direncanakan untuk pembelajaran satu hari juga menerapkan berbagai strategi yang bermacam-macam. Hal tersebut membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Strategi yang direncanakan juga mengindikasikan adanya kesadaran guru akan kecerdasan peserta didik yang beragam. Mengingat pembelajaran yang dilakukan satu hari jika hanya menggunakan satu strategi saja maka dapat membuat peserta didik jenuh.

C. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Tema 9

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan strategi yang dapat diartikan sebagai garis-garis haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal, terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat mengembangkan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk. Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk memiliki beberapa tahapan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Langkah pertama yang dilakukan guru kelas V dalam memulai pembelajaran yaitu dengan berdoa, hafalan surat pendek, menanyakan kabar dan presensi. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan zona alfa, warmer, *pree-tech*, *scene setting*. Berikut hasil pengamatan penulis dalam bentuk table:

Tabel 26. Pengamatan Pendahuluan Pembelajaran Tema 9

Kegiatan guru dalam melakukan apersepsi	Selalu	Sering	Terkadang	Tidak Pernah
Memberi salam	V			
Mengorganisir kelas			V	
Menyampaikan tujuan pembelajaran	V			
Memberi motivasi		V		
Ice breaking		V		
Brain gym		V		
Bernyanyi		V		
Fun story		V		

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik diantaranya, menyiapkan psikis dan fisik peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan garis besar cakupan materi, apersepsi, motivasi dari guru, manfaat mempelajari tema yang akan diajarkan sehingga membuat peserta didik merasa bersemangat.⁷² Selanjutnya kegiatan pendahuluan memiliki tahapan-tahapan yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran, kegiatan tersebut diantaranya:

a. Zona Alfa

Apersepsi atau memberikan pemahaman awal dilakukan bertujuan untuk mengaktifkan zona alfa peserta didik. Aktifnya zona alfa tentunya mempermudah peserta didik dalam menyerap ilmu yang akan dipelajari.

Zona alfa yang digunakan oleh bapak Suprihatno dalam mengawali pembelajaran tema 9 yaitu dengan cara melakukan ice

⁷² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal x.

breaking, brain gym, bernyanyi dan fun story. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Suprihatno bahwa:

“Kegiatan dalam mengaktifkan zona alfa saya biasanya menggunakan ice breaking seperti permainan jempol jentik, permainan pagi siang malam, permainan sambung kata dan lain sebagainya. Selain itu juga dengan brain gym seperti tepuk beat, loncat ABCD, senam otak dengan tangan dan sebagainya.”⁷³

Pak Suprihatno menggunakan zona alfa dalam kegiatan pembelajaran tema 9 dengan cara melakukan ice breaking dan brain game dan bernyanyi dengan variatif. Kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan minat peserta didik dan pembahasan materi yang akan diajarkan. Peserta didik diajak bermain sambal belajar dengan harapan dapat meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

b. *Warmer*

Langkah kedua dalam kegiatan pendahuluan yaitu warmer. Warmer merupakan pengulangan kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak Suprihatno, bahwa:

“Materi yang telah diajarkan sebelumnya saya sampaikan dengan tujuan mengingatkan kembali pengetahuan peserta didik. Pada kegiatan ini biasanya saya menggunakan pertanyaan berantai, bercerita mengaitkan dengan isu terkini.”

Berdasarkan proses pendahuluan, terlihat jelas bagaimana kegiatan pengulangan kembali materi diterapkan. Kegiatan *warmer* sangat diperlukan sebagai tolak ukur atas pemahaman peserta didik akan materi yang telah disampaikan pada materi sebelumnya.

c. *Pre-tech*

Tahap berikutnya dalam kegiatan pendahuluan yaitu memberikan gambaran umum dan penjelasan mengenai langkah dalam

⁷³ Wawancara Wali Kelas V pada tanggal 8 April 2022.

menggunakan media pembelajaran maupun alat bantu pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang menunjang dalam pemahaman konsep peserta didik.

Pre-tech merupakan prosedur dalam menggunakan alat peraga, media, dan strategi pembelajaran. Gal tersebut harus dipahami terlebih dahulu sebelum menerapkannya. Jika pemahaman awal telah terbentuk maka media maupun alat yang digunakan dapat berfungsi secara maksimal sehingga dapat menyampaikan informasi pembelajaran pada peserta didik. Guru disini mempunyai peran sebagai pembimbing, dan peserta didik yang mempraktikan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Suprihatno, bahwa:

“Hal yang saya lakukan ketika menggunakan alat atau media pembelajaran, saya memberitahu terlebih dahulu langkah penggunaannya. Kemudian saya mempraktikannya dan peserta didik mencobanya.”⁷⁴

Kegiatan *pre-tech* dalam pembelajaran tema 9 dilakukan menggunakan kartu tebak gambar dan mind mapping. Hal tersebut digunakan karena salah satu dominasi kecerdasan peserta didik di kelas V adalah visual-spasial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik akan mengeluarkan kemampuannya dalam berimajinasi dan berkreasi mendesain tugasnya agar terlihat bagus. Kegiatan *pre-tech* dilakukan memiliki tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. *Scene setting*

Scene setting merupakan kegiatan mendesain pembelajaran agar memunculkan minat belajar peserta didik. Kreatifitas guru diperlukan dalam menentukan *scene setting* yang mampu menarik minat peserta didik dalam pembelajaran. Sebagaimana disebutkan oleh Pak Suprihatno, bahwa:

“Sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran, saya mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu dengan cara bercerita, menunjukan gambar atau video, dan pantomim.

⁷⁴ Wawancara Wali Kelas V pada tanggal 8 April 2022.

Perhatian peserta didik agar selalu focus terhadap pembelajaran merupakan salah satu hal yang dikejar oleh guru. Sebelum memasuki kegiatan inti, terlebih dahulu menarik perhatian peserta didik, karena jika tidak maka guru akan sulit menciptakan pembelajaran yang aktif di kelas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik supaya aktif menjadi pencari informasi dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

a. Mengamati

Proses mengamati merupakan fasilitas peserta didik untuk melakukan pengamatan. Hal tersebut dalam rangka melatih kemampuan melihat, membaca, dan mendengar suatu benda atau objek penting. Sebagaimana dalam hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran 4 subtema 1 pada tanggal 5 April 2022. Subtema “Benda Tunggal dan Campuran”.

Peserta didik dibawa ke belakang sekolah untuk mengamati kenampakan alam di sekitar daerah sekolah. Peserta didik secara berkelompok mengisi lembar pengamatan. Terlihat peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan naturalis dan kinestetik sangat bersemangat dalam berkeliling mengamati kenampakan alam.

Setelah pembelajaran luar kelas, peserta didik dipersilahkan untuk beristirahat. Hal tersebut tentunya akan merefreshkan pikiran peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan di dalam kelas.

Peserta didik diminta untuk mengamati iklan yang ada di buku. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi isi iklan secara individu.

Kegiatan mengamati juga dilakukan pada pembelajaran 6 subtema 1 pada tanggal 7 April 2022. Adapun kegiatannya berupa meminta peserta didik untuk mengamati gambar terkait himbauan kerukunan di buku. Peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan visual spasial tinggi, mengamati gambar dengan seksama. Kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi isi iklan

Selanjutnya kegiatan mengamati pada pembelajaran 5 subtema 2 tanggal 16 April 2022. Adapun kegiatannya guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar pada buku. Terdapat gambar tari dengan pola lantai berbeda-beda. Kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi pola lantai dari masing-masing gambar. Guru bersama dengan peserta didik mengoreksi jawaban. Kemudian melakukan tanya jawab terkait pola lantai.

Pada pembelajaran 2 subtema 3 tanggal 22 April 2022, peserta didik diminta untuk mengamati seragam batik yang digunakan guru. Guru mengaitkan batik dengan seni rupa daerah. Peserta didik menyebutkan karya seni rupa daerah masing-masing. Banyak peserta didik yang antusias dalam menyebutkan contoh karya seni rupa daerah mereka.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan kegiatan mengamati dalam pembelajaran di kegiatan inti. Adapun kegiatan mengamati yang dilakukan dapat melatih kemampuan melihat, membaca dan mendengar peserta didik.

b. Kegiatan Menanya

Kegiatan menanya diberikan oleh guru secara luas supaya peserta didik dapat bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, dibaca, disimak dan seterusnya. Kegiatan ini bersifat faktual maupun hipotetik.

Kegiatan menanya telah dilakukan guru, terlihat dari hasil observasi peneliti pada pembelajaran 4 subtema 1 tanggal 5 April

2022. Adapun kegiatannya peserta didik bersama dengan guru melakukan tanya jawab mengenai adaptasi masyarakat sekitar terhadap kenampakan alam. Hasil pengamatan peserta didik dipaparkan pula saat kegiatan tanya jawab. Peserta didik terlihat aktif mengutarakan pendapatnya saat kegiatan tanya jawab. Hal tersebut terindikasi dari banyaknya peserta didik yang bertanya dan mengutarakan pendapat.

Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan permainan keliling pertanyaan, dimana peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi hari ini. Kemudian soal yang dibuat diletakan ditengah kelas. Peserta didik mengelilingi soal dan bernyanyi lagu “Balonku” ketika kata “Dor” maka peserta didik memilih dan mengambil pertanyaannya. Dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan.

Setelah selesai menjawab pertanyaan maka jawaban akan dikoreksi oleh si pembuat soal. Kemudian dikumpulkan ke guru untuk di nilai. Guru diakhir pembelajaran akan meluruskan pandangan peserta didik akan pengetahuan yang keliru.

Kegiatan menanya selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran 1 subtema 2 pada tanggal 8 April 2022. Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Untuk memancing kemampuan bertanya peserta didik, dilakukan dengan strategi pertanyaan berantai. Hal tersebut dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga guru tahu apakah peserta didik sudah paham dan menguasai pelajaran atau belum.

Kegiatan menanya yang dilakukan pada kegiatan ini tentunya akan melatih keberanian peserta didik. Selain itu, dapat mengukur pemahaman akan materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Kegiatan menanya dapat melatih kecerdasan linguistik verbal dan interpersonal peserta didik.

c. Kegiatan Mencoba

Kegiatan mencoba merupakan aktifitas menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan bermacam-macam cara berupa membaca buku, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti dan melakukan eksperimen.

Kegiatan mencoba dilakukan guru saat pembelajaran 4 subtema 1 yang diamati peneliti pada tanggal 5 April 2022. Peserta didik dibagi ke dalam 4 kelompok dan diminta untuk mengamati kenampakan alam di sekitar sekolah. Kemudian peserta didik diminta untuk melakukan wawancara terkait adaptasi masyarakat terhadap kenampakan alam. Hal tersebut akan melatih kecerdasan kinestetik, linguistik verbal, natural dan visual spasial peserta didik.

Kegiatan mencoba dilakukan guru dalam pembelajarannya, salah satunya terlihat pada pengamatan pembelajaran 6 subtema 1 tanggal 7 April 2022. Guru meminta peserta didik untuk menghafalkan not lagu “Gundul-gundul Pacul” kemudian mempraktikannya dengan pianika. Tentunya kegiatan ini dapat mengaktifkan kecerdasan musikal dan kinestetik peserta didik.

Kegiatan mencoba selanjutnya dilakukan pada pembelajaran 1 subtema 2 tanggal 8 April 2022. Peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok diberi gelas aqua dan melakukan percobaan mencampur air dengan garam kemudian air dengan kopi. Kemudian peserta didik diminta untuk melakukan pengamatan dan menuliskan hasil pengamatan. Kegiatan ini akan mengasah kecerdasan logis matematis dan visual spasial peserta didik.

Kegiatan mencoba perlu dilakukan guru agar pembelajaran berpusat pada peserta didik. Selain itu juga pembelajaran yang langsung dipraktikkan peserta didik akan lebih bermakna sehingga tertanam erat di ingatan peserta didik.

d. Kegiatan Menalar

Kegiatan menalar merupakan memperoleh informasi kemudian dijadikan dasar selanjutnya. Dalam hal ini berupa memproses informasi untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun kegiatan menalar terekam pada observasi peneliti dalam pembelajaran 4 subtema 1 pada tanggal 5 April 2022. Peserta didik diminta membuat laporan hasil pengamatan dan wawancara terkait adaptasi penduduk dengan kenampakan alam sekitar sekolah. Kemudian dalam laporan tersebut peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan terkait hasil pengamatan dan wawancara mereka. Hal tersebut akan melatih kecerdasan logis matematis peserta didik. Kemudian diakhir pembelajaran peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Kegiatan menalar berikutnya terdapat dalam pembelajaran 5 subtema 2 yang diamati pada tanggal 16 April 2022. Guru mengaitkan iklan dengan jenis-jenis zat campuran. Kemudian Guru mengaitkan iklan dengan jenis-jenis zat. Selanjutnya guru menunjukkan kartu yang berisi gambar minuman. Guru menjelaskan aturan permainan yang akan dilakukan. Setiap peserta didik membuat tabel hasil pengamatan terkait nama minuman, jenis campuran, komponen penyusun, dan sifat penyusun campuran berdasarkan gambar. Peserta didik tidak diperbolehkan mengucapkan jawabannya tapi hanya menulis ditabel pengamatan.

Ketika guru menunjukkan gambar, beberapa peserta didik ada yang mengucap "Aha aku tau". Ada juga yang lupa mengatakan jawabannya. Kemudian guru menegur peserta didik tersebut dengan kata "Ayo tuliskan saja jawaban kalian di tabel". Setelah kartu tebak gambarnya habis. Lembar pengamatan peserta didik ditukar dan dikoreksi bersama. Ditemukan banyak peserta didik yang benar dalam menjawab, namun ada juga yang salah.

Kemudian observasi terkait penalaran juga dilakukan pada pembelajaran 2 subtema 3 tanggal 22 April 2022. Peserta didik diminta untuk mengamati seragam batik yang digunakan guru. Guru mengaitkan batik dengan seni rupa daerah. Peserta didik menyebutkan karya seni rupa daerah masing-masing. Banyak peserta didik yang antusias dalam menyebutkan contoh karya seni rupa daerah mereka.

Peserta didik diminta untuk membaca buku terkait ciri-ciri, fungsi dan jenis seni rupa daerah. Kemudian guru bersama peserta didik melakukan diskusi. Ketika diskusi, guru juga membuat mind mapping untuk memudahkan peserta didik dalam memahami. Peserta didik diminta untuk menyalin mind mapping dengan kreasi masing-masing. Ada peserta didik yang menghias dengan pewarna ada juga yang hanya diarsir saja. Ada yang menambahi rumput, bunga, dan hiasan gambar lain. Kemudian peserta didik dipersilahkan untuk istirahat.

Kegiatan menalar dapat mengasah kecerdasan logis matematis peserta didik dengan mengaitkan informasi satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan ini sangat penting dilakukan karena informasi tanpa proses menalar maka tidak akan bisa disimpan lama dalam ingatan, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

e. Kegiatan Mengkomunikasikan

Kerampilan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk peserta didik. Hal ini berkaitan dengan proses penyampaian informasi atau data-data baik tulis maupun lisan. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang benar.

Kegiatan belajar yang dilakukan pada tahap mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan,

kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisa, tulis atau media lainnya. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan mengkomunikasikan salah satunya terdapat pada pembelajaran 4 subtema 1 yang diamati pada tanggal 5 April 2022. Peserta didik diminta untuk membuat laporan pengamatan secara berkelompok terkait adaptasi masyarakat dengan kenampakan alam disekitar sekolah. Kegiatan tersebut tentunya akan mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kinestetik peserta didik.

Kegiatan mengkomunikasi terekam dalam pengamatan pembelajaran 6 subtema 1 pada tanggal 7 April 2022. Guru mengevaluasi pembelajaran subtema 1, dikarenakan hari ini adalah pembelajaran ke 6 di subtema 1. Evaluasi dilakukan dengan cara ulangan harian. Selanjutnya guru mengidentifikasi dan menganalisis jawaban peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka.

Pembelajaran diakhiri dengan melakukan tanya jawab terkait perasaan peserta didik dengan pembelajaran hari ini. Hampir semua peserta didik menjawab “senang, mengasyikan, seru”. Kemudian guru menanyakan “apakah kamu merasakan kerukunan antara kamu dan anggota keluargamu?”. Peserta didik menjawab dengan jawaban bermacam-macam.

Selanjutnya, kegiatan mengkomunikasikan pada pembelajaran 5 subtema 2 tanggal 16 April 2022. Guru memandu peserta didik membuat mind mapping tentang pola lantai di papan tulis. Kemudian peserta didik diminta untuk menyalin sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Guru melanjutkan dengan bercerita mengenai poin poin penting dan aplikasinya pembelajaran hari itu dengan kehidupan sehari-hari.

Kemudian observasi terkait kegiatan mengkomunikasi juga dilakukan pada pembelajaran 2 subtema 3 tanggal 22 April 2022.

Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi unsur iklan dan ciri-ciri iklan sesuai gambar di buku. Kemudian guru membuat kartu soal terkait zat campuran. Soal dibagi acak oleh guru. Kemudian tiap anak mengerjakan soal yang didapat, setelah selesai soal ditukar dengan peserta didik lain. Pengerjaan soal diberi waktu 10 menit. Peserta didik terbanyak mengerjakan soal dan jawabannya benar maka akan menjadi pemenang permainan.

Kegiatan mengkomunikasikan yang telah dilakukan guru dapat mengakomodir kecerdasan interpersonal, logis matematis dan linguistik verbal peserta didik. Mengingat komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan ketika mengakhiri aktivitas pembelajaran tematik. Kegiatan penutup dilakukan setelah kegiatan inti dalam pembelajaran selesai. Refleksi dilakukan di semua kegiatan penutup pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Pak Suprihatno bahwa:

“Kegiatan penutup yang sering saya lakukan yaitu menarik kesimpulan, melakukan refleksi, melakukan penilaian dan menanyakan kepada peserta didik materi yang belum paham.”⁷⁵

Kegiatan penutup merupakan kesempatan guru untuk mengukur pemahaman peserta didik akan materi dalam pelajaran tematik. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa menyimpulkan materi pembelajaran, menilai peserta didik baik nilai tugas maupun sikap. Memberikan umpan balik pada hasil pembelajaran, hikmah yang dapat diambil, tugas dan yang terakhir menutup pembelajaran.

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan penguatan dan hikmah yang dapat diambil setelah mempelajari materi pada hari itu. Berdasarkan hasil pengamatan guru menutup pembelajaran dengan melakukan review materi dengan tanya jawab, menanyakan

⁷⁵ Wawancara Wali Kelas V pada tanggal 5 April 2022

perasaan peserta didik dan menyampaikan hikmah serta memberi tugas. Tugas diberikan dalam rangka memberikan penguatan pada peserta didik. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu nasional serta berdo'a. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan jiwa nasionalisme peserta didik.

D. Penilaian Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk

Penilaian yang dicantumkan dalam *lesson plan* berupa rubrik yang akan memudahkan guru dalam menilai. Kriteria penilaian dan skornya juga dicantumkan pada rubrik. Hanya saja contoh soal belum tertulis dalam *lesson plan*. Berikut table pengamatan mengenai kegiatan penilaian pada tema 9:

Tabel 27. Hasil Pengamatan Kegiatan Penilaian Tema 9

Intensitas Kegiatan Penilaian Pembelajaran	Selalu	Sering	Terkadang	Tidak Pernah
Penilaian KI 1 dan 2		V		
Penilaian KI 3	V			
Penilaian KI 4		V		
Penggunaan instrument evaluasi yang bermacam-macam.		V		
Keterkaitan soal evaluasi dengan materi pembelajaran	V			
Instrumen penilaian tertulis		V		
Instrumen penilaian tidak tertulis		V		

Pada *Pengamatan Pertama*, penilaian pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu peilaian individu dan penilaian kelompok. Penilaian individu yaitu rubrik penilaian “Kartu Keliling Soal”. Adapun untuk penilaian kelompok menggunakan rubrik “Lembar Pengamatan Kenampakan Alam”. Penilaian formatif juga dilakukan ketika ditengah-tengah pembelajaran dengan tanya jawab.

Pengamatan Kedua, penilaian terdiri atas rubrik penilaian individu. Adapun penilaiannya yaitu berupa rubrik praktik bermain pianika, rubrik identifikasi iklan. Pengamatan kedua dilakukan pada pembelajaran 6 subtema 1 sehingga setelah selesai pembelajaran dilakukan evaluasi subtema 1. Rubrik evaluasi subtema 1 juga dicantumkan dalam *lesson plan*.

Pengamatan Ketiga, rubrik penilaian yang digunakan yaitu secara kelompok. Rubriknya berupa rubrik tebak gambar dan rubrik hasil pengamatan praktikum larutan. Selain itu juga terdapat penilaian individu secara formatif dengan melakukan tanya-jawab.

Pengamatan Keempat, penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu dengan penilaian individu. Guru membuat rubrik penilaian tebak gambar jenis zat dan rubrik penilaian soal evaluasi. Selain itu guru juga membuat rubrik penilaian sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan Kelima, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan melakukan tanya jawab. Penilaian sumatif dilakukan dengan rubrik *mind mapping* dan rubrik kartu soal. Penilaian sikap juga dinilai pada pembelajaran saat itu.

Data hasil wawancara terhadap guru kelas V mengenai hasil penilaian peserta didik pada tema 9 cukup bagus, karena pembelajaran tematik diajarkan dengan memerhatikan keberagaman kecerdasan peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Pak Suprihatno:

“Sejak saya mengetahui teori kecerdasan majemuk, saya jadi memandang semua peserta didik itu unik dan memiliki kemampuan. Oleh karena itu, saya jadi semangat belajar dalam mengetahui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tipe kecerdasan masing-masing peserta didik.”⁷⁶

Selanjutnya hasil wawancara kepada guru kelas V mengenai tingkat kesukaran guru dalam membuat instrumen penilaian. Baik dalam menilai afektif, psikomotorik dan kognitif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

⁷⁶ Wawancara Wali Kelas V pada tanggal 4 April 2022

“Pembuatan rubrik penilaian khususnya macam-macam bentuk penilaian sebenarnya cukup sulit. Hal itu disebabkan ada banyak aspek yang perlu dinilai terutama setiap KD harus dinilai terpisah. Saya menilai dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Adapun dalam penilaian KI 1 dan KI 2 yang berkaitan dengan sikap, saya nilai di akhir saat rekapitulasi nilai subtema. Kemudian KI 3 penilaian kognitif dan KI 4 penilaian ketrampilan, saya nilai saat pembelajaran berlangsung.”⁷⁷

Banyaknya aspek yang perlu dinilai oleh guru menjadi salah satu kendala bagi guru dalam mengevaluasi pembelajaran di kelas. Terlebih lagi adanya penilaian per KD yang berbeda-beda di tiap muatan pelajarannya, tentunya juga menambah beban guru dalam menilai karena cukup menyita waktu.

Guru mendokumentasikan hasil belajar peserta didik dalam jurnal prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini tentunya membantu dalam mengawasi progres perkembangan kecerdasan peserta didik. Adapun untuk pendokumentasian hasil karya peserta didik dimasukkan ke dalam stopmap platik dan digantung di dalam kelas, sehingga hasil karya terakomodir dengan baik.

E. Analisis Data

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil pengamatan, perencanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk dilakukan dengan dua cara yaitu tes MIR dan pembuatan *lesson plan*. Tes MIR dilakukan untuk memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. MIR dilakukan oleh guru dengan cara melakukan interview kepada peserta didik dan orang tua. Kemudian, hasilnya dikirim ke lembaga “Aku Pintar”.

Hasil dari MIR akan dijadikan acuan oleh guru dalam membuat *lesson plan*. *Lesson plan* yang dibuat guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran di kelas V menggunakan tema benda-benda disekitar kita. Penetapan tersebut mengikuti panduan dari buku ajar yang

⁷⁷ Wawancara Wali Kelas V pada tanggal 5 April 2022

dikeluarkan oleh Kemdikbud. Tema yang dibahas berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik, seperti contohnya materi tentang jenis-jenis zat. Materi tersebut tentunya banyak ditemukan di lingkungan peserta didik seperti halnya jenis-jenis minuman yang sering dikonsumsi peserta didik. Guru dalam membangun pemahaman konsep peserta didik akan hal tersebut, melakukan praktikum dengan mencampurkan air dengan kopi, gula, garam, minyak dan sebagainya.

Lesson plan yang dibuat oleh guru kelas V MIN 2 Cilacap telah memuat identitas muatan pelajaran, nama guru, nama sekolah, tema, kelas, semester dan silabus. Hanya saja dalam penulisan KD tidak dicantumkan muatan pelajaran apa dan KD berapa. Tentunya itu akan menyulitkan dalam mengidentifikasi pengelompokan KD dalam muatan pelajaran apa.

Berdasarkan konten isinya bagian pendahuluan telah memuat apersepsi, zona alfa, *warmer*, *scene setting* maupun *pre-tech*. Kemudian strategi pembelajaran juga telah dicantumkan dalam *lesson plan*. Hanya saja dalam praktiknya strategi bisa ditambah maupun dikurangi sesuai dengan kebutuhan. Prosedur aktifitas, *teaching aids*, sumber belajar, media belajar dan proyek juga tercantum dalam *lesson plan*. Bagian akhir *lesson plan* berupa instrumen penilaian dan komentar guru.

Lesson plan yang dibuat Pak Suprihatno secara garis besar telah sesuai dengan struktur *lesson plan* menurut Munif Chatib. Struktur *lesson plan* terdiri atas tiga bagian utama yaitu (1) *Header* atau pembuka yang terdiri dari identitas seperti muatan pelajaran, nama guru dan sekolah, kemudian silabus; (2) Isi atau content terdiri dari pendahuluan (zona alfa, *warmer*, *scene setting* dan *pre-tech*), strategi mengajar, prosedur aktifitas, administrasi mengajar (*teaching aids*, *sumber belajar*, media belajar, proyek-proyek); (3) *Footer* atau akhir terdiri dari instrument penilaian dan komentar guru.⁷⁸

⁷⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2019), hal 207.

Pada bagian strategi pembelajaran yang dicantumkan dalam *lesson plan* juga telah mengakomodir kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda dominasinya. Salah satu contohnya yaitu dalam model *active learning* terdapat strategi bermain peran, demonstrasi, pendataan, dan klasifikasi yang dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih khususnya menunjang kecerdasan kinestetik, logis matematis, visual spasial, interpersonal dan linguistik verbal.

Model pembelajaran kooperatif juga diusung dalam *leson plan* berupa strategi diskusi, presentasi, pengamatan, bermain peran. Hal tersebut tentunya dapat menunjang kemampuan berkomunikasi, berkoordinasi dan kepemimpinan peserta didik. Strategi ini akan sangat cocok bagi pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, logis matematis dan kinestetik peserta didik.

Model pembelajaran *discovery* atau penemuan dalam *lesson plan*, berupa strategi identifikasi, membaca seksama, membaca gambar, penugasan, pelaporan oral, tanya jawab, dan pendataan. Strategi tersebut dapat menunjang kecerdasan logis matematis, visual spasial, dan kinestetik. Pembelajaran dengan penemuan, akan mendorong peserta didik melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep dan prinsip, sehingga pengetahuan akan terbangun dengan sendirinya.⁷⁹

Kemudian, terdapat pula strategi yang mendukung model pembelajaran *inquiry*, dimana merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri terhadap suatu masalah yang dipertanyakan.⁸⁰ Pada *lesson plan* strategi yang menyokong model pembelajaran ini adalah strategi mind mapping, gerakan kreatif, tebak gambar dan menggambar imajinatif. Strategi tersebut tentunya akan

⁷⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal 280-281

⁸⁰ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal 283

menyokong dan mengembangkan kecerdasan visual spasial dan kinestetik peserta didik.

2. Kegiatan Pelaksanaan Pada Pembelajaran Tema 9

a. Pendahuluan Pada Pembelajaran Tema 9

Berdasarkan data penelitian, kegiatan pendahuluan yang dilakukan Pak Suprihatno, diawali dengan kegiatan apersepsi yang mengaktifkan zona alfa peserta didik. Pengaktifan zona alfa dilakukan oleh guru dengan menggunakan ice breaking, brain game, dan bernyanyi. Hal tersebut dilakukan oleh guru di awal pembelajaran untuk membuka zona alfa otak peserta didik, sehingga pembelajaran berikutnya akan mudah ditangkap.

Ice breaking yang sering digunakan adalah dengan permainan tepuk jempol jentik, permainan pagi siang malam, permainan sambung kata, tepuk semangat dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengetahuan dan perhatian akan membangun minat serta semangat peserta didik di awal pembelajaran. Hal tersebut membuat perhatian peserta didik dapat terpusatkan. Selain itu juga dengan brain gym seperti tepuk beat, loncat ABCD, senam otak dengan tangan.

Brain gym juga digunakan guru dalam mengawali pembelajaran. Brain gym merupakan kegiatan penyeimbangan otak dengan mengkoordinasikan beberapa panca indera. Brain gym yang digunakan guru yaitu tepuk beat, loncat ABCD, senam otak dengan tangan, dan sebagainya. Tentunya kegiatan tersebut sangat disenangi oleh peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan kinestetik. Ketika guru dapat membangkitkan rasa senang peserta didik, tentunya mereka akan mudah terhipnotis dengan ilmu yang diajarkan guru.

Bernyanyi maupun musik, tak lupa pula digunakan oleh guru dalam pengaktifan zona alfa peserta didik. Hal tersebut tentunya juga dapat mengaktifkan kecerdasan peserta didik yang dominasinya pada kecerdasan musikal. Adapun lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu

kreasi guru sendiri yang di gubah dari lagu yang familiar di dengar oleh peserta didik.

Selanjutnya *warmer* merupakan mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru. Warmer dilakukan oleh guru pada pertemuan kedua sebuah materi. Dalam hal ini, Pak Suprihatno telah melakukan *warmer* pada setiap kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dari tercantumnya kegiatan warmer pada *lesson plan* dan juga ketika pengamatan dilakukan oleh peneliti. Adapun warmer yang digunakan oleh guru yaitu berupa pertanyaan berantai, mingling maupun tanya jawab. Tinjauan ulang dilakukan terlebih dahulu sebelum materi hari itu diteruskan.

Warmer merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan guru. Hal tersebut karena *warmer* merupakan sarana bagi guru untuk menentukan sejauh mana pemahaman peserta didik akan materi yang telah lalu. Selain itu juga merupakan gerbang awal guru dalam mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan yang akan dilakukan. Peserta didik yang dapat dengan mudah menjawab pertanyaan guru saat kegiatan *warmer* dilakukan tentunya dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Jika rasa percaya diri telah tumbuh maka mereka akan meyakini bahwa pelajaran yang akan dilakukan dapat dikuasai pula.

Kegiatan pendahuluan berikutnya yaitu ada *pre-tech* dan *scene setting*. *Pre-tech* digunakan guru ketika mengawali kegiatan inti pembelajaran yang menggunakan strategi demonstrasi, simulasi maupun ketika menggunakan alat dan media pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memberikan arahan pada peserta didik agar mengetahui langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan cara penggunaan suatu alat peraga.

Scene setting, digunakan oleh guru untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik akan pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun cara yang digunakan guru adalah dengan bercerita lucu,

pantomim, maupun visualisasi. Ketika peserta didik telah terbawa suasana akan cerita, maka akan lebih mudah guru untuk membangun pengetahuan peserta didik.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan mengakomodir proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan mengamati yang diterapkan oleh guru pada tema 9 yaitu berupa pembelajaran luar kelas dengan mengamati kenampakan alam disekitar sekolah, mengamati gambar iklan kerukunan, dan gambar pola lantai pada buku siswa. Kegiatan mengamati dilakukan dalam rangka memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan melihat, membaca, mendengar suatu objek yang penting.

Kegiatan menanya dilakukan guru dengan cara mempersilahkan peserta didik untuk bertanya, meminta peserta didik untuk membuat pertanyaan, melakukan tanya jawab dan membuat kartu tanya. Kegiatan menanya diberikan oleh guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan logis matematis dan linguistik verbal peserta didik.

Kegiatan mencoba pada tema 9 dilakukan dengan cara praktikum. Praktikum yang dilakukan berupa praktik membuat campuran, memainkan pianika sesuai dengan not lagu Gundul-gundul Pacul, mewawancarai warga sekitar sekolah terkait adaptasi dengan kenampakan alam sekitar. Kegiatan mencoba membuat pembelajaran menjadi bermakna sehingga tertanam erat pada ingatan peserta didik. Kegiatan mencoba dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik.

Kegiatan menalar dilakukan untuk menemukan suatu keterkaitan informasi yang satu dengan lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun kegiatan menalar pada tema 9 yaitu berupa mind mapping, membuat kesimpulan, mempresentasikan, membuat laporan

hasil pengamatan. Kegiatan menalar dilakukan agar peserta didik dapat menyerap informasi yang didapatkan.

Kegiatan mengkomunikasikan dilakukan dengan cara menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Adapun kegiatan mengkomunikasikan pada pembelajaran tema 9 yaitu dengan laporan hasil pengamatan, presentasi, mind mapping dan diskusi.

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, guru menggunakan lebih dari satu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan guru ada yang menunjang kegiatan individu, ada pula yang kelompok. Penggunaan strategi yang bermacam-macam dalam satu kali pertemuan, disesuaikan dengan materi dan kecenderungan dominasi kecerdasan peserta didik di kelas.

Setiap strategi yang digunakan memiliki keunggulan masing-masing. Seperti pada pengamatan pertama kegiatan pembelajaran 4 subtema 1. Guru menggunakan strategi diskusi, pengamatan, tanya jawab, pelaporan oral, penugasan dan keliling pertanyaan. Strategi diskusi dan pengamatan yang digunakan oleh guru, meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan diluar kelas. Hal tersebut tentunya dapat mengembangkan kecerdasan naturalis dan interpersonal peserta didik.

Kegiatan tanya jawab dan pelaporan oral, memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, linguistik verbal dan logis matematis peserta didik. Sedangkan kegiatan penugasan dan keliling pertanyaan dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis dan kinestetik peserta didik. Berlandaskan hal tersebut tentunya guru dapat dikatakan cakap dalam mengelola pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik.

Adapun dalam mengatur desain ruang kelas, guru tidak monoton menggunakan satu tipe saja. Sebagaimana hasil wawancara dan pengamatan peneliti, guru menggunakan pola meja kelas U, O, berkelompok maupun tradisional. Hal tersebut disesuaikan dengan materi dan strategi yang digunakan guru. Aturan tempat duduk peserta didik juga dibuat bergilir disetiap harinya, sehingga akan memunculkan rasa kekeluargaan antar peserta didik. Hal tersebut tentunya akan mengkordinasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal peserta didik.

Keterkaitan antara *lesson plan* yang telah dibuat dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terkadang tidak sesuai. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan peserta didik, lingkungan dan waktu yang terbatas, sehingga butuh penyesuaian. Seperti halnya pada pengamatan pembelajaran 5 subtema 2, di *lesson plan* tidak terdapat strategi *mind mapping*, akan tetapi pada kegiatan pembelajarannya terdapat perintah untuk membuat *mind mapping*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Pak Suprihatno, selaku guru kelas V MIN 2 Cilacap telah melakukan kegiatan inti pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan majemuk peserta didik. Hal ini dikarenakan, pembelajaran tema 9 di kelas V berpusat pada peserta didik, dengan mengembangkan berbagai macam strategi pembelajaran dalam menunjang perbedaan dominasi kecerdasan peserta didik.

c. Kegiatan Penilaian Pembelajaran

Kegiatan penutup dilakukan pada akhir pembelajaran tematik. Guru melakukan refleksi pada semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada hari tersebut. Refleksi dapat dilakukan dengan menyimpulkan materi, menilai peserta didik, baik nilai afektif, psikomotorik maupun kognitif. Selanjutnya guru memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran tematik.

Kegiatan penilaian dilakukan guru dengan memperhatikan berbagai macam ketrampilan peserta didik. Rubrik penilaian telah dicantumkan pula dalam *lesson plan*. Hal tersebut tentunya akan memudahkan guru dalam menganalisis hasil pekerjaan peserta didik. Pada kegiatan penilaian peserta didik, guru tidak hanya membuat satu instrument penilaian saja, mengingat dominasi kecerdasan majemuk peserta didik berbeda-beda.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru kelas V telah melakukan penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat dilihat pada data penilaian guru diakhir pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan penilaian autentik sebagai output sebuah proses pembelajaran. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pendidik dalam Pendidikan Dasar dan Menengah, dikatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai yang dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan, proses dan keluaran. Penilaian autentik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan dan oenggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas.

Penilaian autentik yang dinilai oleh guru yaitu berupa nilai spiritual dan sosial. Nilai ini didapatkan melalui pengamatan langsung setiap hari oleh guru saat pembelajaran dan melalui tes lisan. Adapun yang dinilai yaitu perilaku peserta didik terhadap guru, teman, diri sendiri, ibadah dan lingkungannya. Tujuan dari penilaian ini yaitu mengetahui karakter peserta didik. Adapun cakupan dalam

pembelajaran tematik yaitu pada KI-1 yaitu sikap spiritual dan KI-2 yaitu sikap sosial.

Selanjutnya penilaian autentik juga dapat berupa aspek kognitif. Hal ini menilai KI-3 yaitu pengetahuan. Penilaian ini dilakukan setiap hari dalam bentuk nilai hasil belajar, penilaian akhir subtema, kemudian saat penilaian tengah semester, dan penilaian akhir tahun. Selain itu juga terdapat penilaian tugas terstruktur dan tidak terstruktur. Kemudian penilaian lisan dan tertulis.

Penilaian autentik juga dapat berupa penilaian psikomotorik, yang dapat diukur melalui aktifitas kegiatan yang berbentuk hasil karya maupun praktek. Penilaian dilakukan guru dalam rangka menilai kompetensi ketrampilan kinerja baik individu maupun kelompok. Penilaian kinerja menuntut peserta didik mendemonstrasikan kompetensi tertentu menggunakan praktik, proyek maupun portofolio.

Berdasarkan data temuan terdapat kesesuaian penerapan yang digunakan guru kelas V yakni dengan adanya penilaian aspek sikap spiritual, sosial, kemudian adanya nilai tugas harian, ulangan subtema, penilaian tengah semester dan akhir semester. Adapun penilaian dilakukan dalam rangka mengetahui pencapaian pengetahuan dan penguasaan materi peserta didik.

Pada kegiatan penutup guru juga acap kali menanyakan perasaan peserta didik terkait pembelajaran hari tersebut. Hal ini untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Selain itu, tindak lanjut akan pembelajaran juga diberikan oleh guru dalam bentuk penugasan di rumah, baik mengerjakan soal maupun proyek.

Pendokumentasian hasil penilaian tiap peserta didik juga dimasukkan ke dalam jurnal. Selain itu untuk hasil karya peserta didik berupa portofolio diakomodir ke dalam stop map yang berisi hasil karya setiap peserta didik. Hal tersebut tentunya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Armstrong, dimana guru perlu mengakomodir

dokumentasi hasil belajar peserta didik dengan cara membuat anekdot, file audio, video, jurnal siswa dan sebagainya.⁸¹



⁸¹ Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in the Calssroom*, (USA: ASCD Member Book, 2009), hal. 130

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui penerapan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk pada kelas V di MIN 2 Cilacap sangat penting dalam menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk peserta didik. Setelah melalui proses analisis secara mendalam, maka disimpulkan terdapat dua langkah dalam menerapkan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk.

Pertama, perencanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk diawali dengan melakukan tes MIR. Tes MIR digunakan sebagai acuan guru dalam membuat *lesson plan*. *Kedua*, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, diawali kegiatan pendahuluan dengan mengaktifkan zona alfa, warmer, pre-tech. Kegiatan inti pembelajaran, dilakukan dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup pembelajaran, dilakukan dengan menyimpulkan materi, melakukan penilaian, dan memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran tematik. Penilaian dilakukan dengan instrumen penilaian yang bermacam-macam bentuknya karena disesuaikan dengan perbedaan kecerdasan majemuk peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk pada tema 9 di kelas V MIN 2 Cilacap, terdapat saran yang dapat penulis sampaikan agar diperhatikan ke depannya, antara lain:

1. Dukungan kepala madrasah merupakan faktor yang penting dalam memacu pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk menjadi lebih bermutu.
2. Kelengkapan sarana prasarana hendaknya dilengkapi dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

3. Kontrol dan pengawasan serta motivasi hendaknya diberikan kepada guru agar kualitas pembelajaran semakin baik.
4. Evaluasi perangkat pembelajaran, perlu dilakukan dalam rangka mengetahui kesesuaian antara administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.
5. Bagi guru, hendaknya memberikan strategi pembelajaran yang interaktif dan membangun relasi yang baik dengan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik.
6. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti perlu memperdalam isu-isu tentang pengembangan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran secara lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Y. Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014).
- Abdillah Imam Abi, *Shahih al-Bukhari*. (Mesir: Dar Ibnu Jauzi. 2008).
- Adiputri Ratih D., *Sistem Pendidikan Finlandia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).
- Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*, Amiruddin, Jilid. 23, (Jakarta:Pustaka Azzam. 2008).
- Al- Asqalani Ibnu Hajar.,*Fath al-Bari Syarah Shahih al- Bukhari*, (Riyad: Maktabah Darussalam 1997). Cet ke-1.
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1985).
- Al-Tabany Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal. 149.
- Amstrong Thomas, *Multiple Intelligences in the Calssroom*, (USA: ASCD Member Book, 2009)
- Bukhari Umar. *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam)*. (Jakarta: Anizah. 2012).
- Chatib Munif dan Alamsyah. *Sekolah Para Juara*. (Bandung: Kaifa. 2012).
- Chatib Munif, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan fungsi otak belajar dengan Manajemen Display Kelas*. (Bandung: Kaifa Learning. 2014).
- Chatib Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa Learning, 2019).
- Chatib Munif. *Sekolahnya Manusia*. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2011).
- Diambil dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/Permendikbud81A-2013/Implementasi-K13Lengkap/> pada hari Selasa, 9 Mei 2022 pukul 21.05 WIB.
- Gardner Howard. *Multiple Intelligences*. (New York: Basic Book A Member of the Perseus Books Group, 1993).
- Hajar Ibnu *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salmeba Humanika. 2014). cet. III.
- Hoerr Thomas R.. *Becoming A Multiple Intelligences School*. (USA: ASCD, 2000).
- Irham Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014). cet. II.
- M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Maharani Rizqona, Marsigit, dkk. *Collaborative Learning With Scientific Approach And Multiple Intelligence: Its Impact Toward Math Learning Achievement*. (Routledge Taylor & Francis Group: The Journal of Educational Research. Vol. 113, No.4, Agustus. 2020).
- Majid Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014).
- Manfred C. 1982. [Ed] *Music, Main and Brain: The Neuropsychology of Music*. Plenum: New York.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Newman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative*.
- Oliva Peter F., *Developing the Curriculum*. (New York: HarperCollins Publisher, 1992).
- Pitriani Siti, dkk. *Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intelligences di Era Revolusi Industri 4.0*. El-Midad: Jurnal PGMI El-Midad. Vol 12, No. 1. 2020.
- Putri Resa Julianti, dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Peserta didik di Era Super Smart Society 5.0*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3, No. 3, 2021.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Transito. 2003).
- Setiawan, dkk. *Multiple Intelligences-Based Creative Curriculum: The Best Practice*. European Journal of Educational Research Vol. 9 No. 2. 2020.
- Silalahi Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Rafika Aditama. 2012).

- Silberman Melvin, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009).
- Sujana Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2001).
- Sukandarrumudi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2004).
- Sukayati, dkk. *Pembelajaran Tematik di SD*. (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika).
- Sunarsi Denok. *Menatap wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0*. (Banten: Desanta Publisher. 2020).
- Sunhaji. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. (Purwokerto: Stain Press. 2013).
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010).
- Uno Hamzah B. dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Kecerdasan Berbasis Kecerdasan)*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009). cet. II.
- Widayati Sri dan Utami Widijati. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. (Jogjakarta: Luna Publisher. 2008). cet. I.
- Wiyani Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: Gava Media). cet. I.
- Y. S., Lincoln dan E.G. Guba. *Paradigmatic Controversies, Contradictions And Emerging Confluences*. (Thousand Oaks, CA, : Sage Publications. 2000).
- Yunus Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an. 1973).